

## **Doa Untuk Sinode: *Adsumus Sancte Spiritus***

Setiap sesi Konsili Vatikan II dimulai dengan doa *Adsumus Sancte Spiritus*, kata pertama dari bahasa Latin asli, yang berarti, “Kami berdiri di hadapan-Mu, ya Roh Kudus,” yang secara historis telah dipakai dalam Konsili-konsili, Sinode-sinode, dan pertemuan-pertemuan Gereja lainnya selama beratus-ratus tahun, dan dikaitkan dengan Santo Isidorus dari Seville (sekitar 560 – 4 April 636). Saat kita menyambut Proses Sinode ini, doa ini mengundang Roh Kudus untuk berkarya di dalam diri kita agar kita dapat menjadi suatu komunitas dan umat yang berahmat. Untuk perjalanan Sinodal dari tahun 2021 hingga 2023, kami mengusulkan versi sederhana berikut ini,<sup>1</sup> sehingga setiap kelompok atau pertemuan liturgi dapat berdoa dengan lebih mudah.

**Kami berdiri di hadapan-Mu, ya Roh Kudus,  
pada saat kami berkumpul di dalam nama-Mu.**

**Bersama-Mu sendiri yang membimbing kami,  
membuat Diri-Mu nyaman berdiam di hati kami;  
Ajarilah kami jalan yang harus kami tempuh  
dan bagaimana kami harus mengikuti jalan itu.**

**Kami lemah dan berdosa;  
jangan biarkan kami mendukung kekacauan.  
Jangan biarkan kebodohan menuntun kami ke jalan yang salah  
Jangan pula keberpihakan mempengaruhi tindakan-tindakan kami.**

**Kiranya kami menemukan di dalam Engkau kesatuan kami  
agar kami boleh berjalan bersama menuju kehidupan abadi  
dan tidak menyimpang dari jalan kebenaran  
dan apa yang benar.**

**Semua ini kami mohon kepada-Mu,  
yang berkarya di setiap tempat dan waktu,  
dalam persekutuan dengan Bapa dan Putra,  
untuk selama-lamanya. Amin**

---

<sup>1</sup> Versi asli *Adsumus Sancte Spiritus* bisa ditemukan di situs web Sinode

## Daftar Isi

### DOKUMEN VADEMECUM

#### 1. Pengantar

- 1.1 Apa tujuan *Vademecum* ini?
- 1.2 Apa itu Sinodalitas? Latar belakang dari Sinode ini?
- 1.3 Apa maksud dari Sinode ini? Tujuan-tujuan dari Proses Sinodal?
- 1.4 Tema Sinode ini: *Menuju sebuah Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, dan Misi*
- 1.5 Pengalaman di tingkat lokal

#### 2. Prinsip-prinsip suatu Proses Sinodal

- 2.1 Siapa yang dapat ikut serta?
- 2.2 Suatu proses yang sungguh Sinodal: mendengarkan, disermen, dan partisipasi
- 2.3 Sikap-sikap untuk berpartisipasi dalam Proses Sinodal
- 2.4 Menghindari jebakan

#### 3. Proses Sinode

- 3.1 Tahap keuskupan
- 3.2 Peran Konferensi-konferensi para Uskup dan Sinode Gereja-gereja Timur
- 3.3 Tahap Kontinental
- 3.4 Sidang sinode para uskup

#### 4. Menjelajah jalan Sinodal di Keuskupan-keuskupan

- 4.1 Ringkasan apa yang dibayangkan di Tahap Keuskupan
- 4.2 Peran Uskup selama Proses Sinodal
- 4.3 Peran para imam dan diakon
- 4.4 Peta jalan (contoh langkah-langkah bagi Tahap Keuskupan)
- 4.5 Bahan-bahan dasar Proses Sinodal

#### 5. Sumber-sumber daya untuk mengadakan Proses Sinodal

- 5.1 Metodologi untuk Proses Sinodal Keuskupan
- 5.2 Dimensi informal Proses Sinodal
- 5.3 Pertanyaan-pertanyaan pokok untuk konsultasi

### Sepatah ucapan terima kasih

**Catatan:** *Vademecum* ini dimaksudkan untuk dipakai oleh seluruh Gereja Katolik. Oleh karena itu, "Gereja lokal" secara bergantian merujuk pada sebuah keuskupan, suatu eparki, suatu ordinariat, atau setiap badan gerejawi yang setara. Demikian juga, di mana *Vademecum* ini menggunakan istilah "konferensi episkopal," hal ini berkenaan dengan lembaga sinodal yang relevan dari setiap Gereja *sui iuris*.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **(A) (para) Narahubung/Tim Keuskupan**

- a. Peran dan tanggung jawab (para) Narahubung /Tim Keuskupan
- b. Kualitas (para) Narahubung Keuskupan

### **(B) Petunjuk yang disarankan untuk Menyelenggarakan suatu Temu Konsultasi Sinodal**

### **(C) Pertemuan Pra-Sinodal Keuskupan**

- a. Pengantar
- b. Tujuan
- c. Peserta
- d. Agenda dan formulir
- e. Kemungkinan mengadakan pertemuan-pertemuan sinodal daring (online) atau hybrid (pertemuan-pertemuan e-sinodal)
- f. Peran orang muda dalam pertemuan-pertemuan daring (online) atau hybrid (pertemuan-pertemuan e-sinodal)

### **(D) Mempersiapkan Sintesis Keuskupan**

- a. Umpan balik/tanggapan seperti apa yang diharapkan dalam sintesis keuskupan? Meneruskan hasil-hasil dan keragaman pengalaman Sinode
- b. Pertanyaan-pertanyaan yang disarankan untuk memandu sintesis keuskupan
- c. Menerapkan hasil-hasil sintesis keuskupan di Gereja lokal

## **SUMBER-SUMBER DAYA UNTUK MENYELENGGARAKAN PROSES SINODAL**

- I. Daftar Istilah
- II. Pertanyaan-pertanyaan Konsultasi yang lebih banyak untuk Memandu Proses Sinodal
- III. Melibatkan Berbagai Kelompok dalam Proses Sinodal
- IV. Pedoman-pedoman dan Kiat-kiat untuk Mendengarkan di Tingkat Lokal
- V. Sumber-sumber Kitab Suci
- VI. Sumber-sumber daya liturgi
- VII. Kutipan-kutipan dari Dokumen Gereja yang Relevan
- VIII. Makna Konsensus dalam Proses Sinodal

## **FAQ Sinode (Pertanyaan yang Sering Diajukan)**

### **Singkatan**

- DV** KONSILI VATIKAN II, Konst. Dogm. *Dei Verbum* (18 November 1965)  
**EC** FRANSISKUS, Konst. Apost. *Episcopalis Communio* (15 September 2018)

- FT** FRANSISKUS, Ensiklik *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020)
- GS** KONSILI VATICAN II, Konst. *Gaudium et Spes* (7 Desember 1965)
- ITC, Syn** Komisi Teologi Internasional, *Sinodalitas dalam Kehidupan dan Misi Gereja* (2 Maret 2018)
- LG** KONSILI VATICAN II, Konst. Dogm. *Lumen Gentium* (21 November 1964)
- PD** Dokumen Persiapan
- RM** YOHANES PAULUS II, Ensiklik *Redemptoris Missio* (7 Desember 1990)

## 1. Pengantar

### 1.1 Apa tujuan dari *Vademecum* ini?

*Vademecum* ini dirancang sebagai buku panduan yang menyertai *Dokumen Persiapan* yang membantu perjalanan sinodal. Kedua dokumen tersebut saling melengkapi dan harus dibaca bersama-sama. Secara khusus, *Vademecum* menawarkan dukungan praktis kepada para Narahubung (atau tim) Keuskupan, yang ditunjuk oleh Uskup diosesan, untuk mempersiapkan dan mengumpulkan Umat Allah sehingga mereka dapat menyuarakan pengalaman mereka di Gereja lokal mereka. Undangan yang meliputi seluruh dunia untuk semua umat beriman ini merupakan tahap pertama Sidang Umum Biasa XVI Sinode para Uskup, yang bertema “Untuk Suatu Gereja Sinodal: persekutuan, partisipasi dan misi.”

Dalam menciptakan kesempatan untuk mendengarkan dan berdialog di tingkat lokal melalui Sinode ini, Paus Fransiskus sedang memanggil Gereja untuk menemukan kembali sifat sinodal yang mendalam. Penemuan kembali akar sinodal Gereja ini akan mencakup proses belajar bersama dengan rendah hati bagaimana Allah memanggil kita menjadi Gereja pada milenium ketiga.

Buku panduan ini ditawarkan sebagai sebuah panduan untuk mendukung setiap upaya Gereja lokal, bukan sebagai buku peraturan. Mereka yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan proses mendengarkan dan dialog di tingkat lokal didorong untuk peka terhadap budaya dan konteks, sumber daya, dan hambatan mereka sendiri, dan untuk menimbang-nimbang bagaimana melaksanakan tahap sinodal keuskupan ini, yang dibimbing oleh Uskup diosesan mereka. Kami mendorong Anda untuk mengambil ide-ide yang berguna dari panduan ini, tetapi juga untuk memiliki situasi-situasi lokal Anda sendiri sebagai titik tolak Anda. Jalur-jalur baru dan kreatif dapat ditemukan untuk bekerja sama di antara paroki-paroki dan keuskupan-keuskupan guna melaksanakan Proses Sinodal ini dengan berhasil. Proses Sinodal ini tidak perlu dipandang sebagai beban berat yang bersaing dengan pelayanan pastoral lokal. Sebaliknya, hendaknya ini menjadi kesempatan untuk menggerakkan pertobatan sinodal dan pastoral setiap Gereja lokal agar lebih berbuah dalam misi.

Banyak wilayah telah menetapkan proses-proses untuk terlibat bersama umat di tingkat paroki, gerakan, dan keuskupan mereka. Kami menyadari bahwa ada sejumlah negara di mana Gereja lokal telah mengawali percakapan sinodalnya sendiri, termasuk Sidang Gereja di Amerika Latin dan Karibia, Dewan Pleno di Australia, dan perjalanan-perjalanan sinodal di Jerman dan Irlandia. Ada juga banyak sinode keuskupan yang telah berlangsung di seluruh dunia, termasuk beberapa yang saat ini tengah berlangsung. Wilayah-wilayah dan keuskupan-keuskupan ini dipanggil untuk secara kreatif menyuarakan proses-proses sinodal yang sudah berjalan sesuai tahapan-tahapan Sinode saat ini yang berlangsung di seluruh Gereja. Untuk daerah-daerah tertentu lainnya, pengalaman Proses Sinodal ini merupakan bidang yang baru dan belum dipetakan. Maksud kami adalah bahwa sumber-sumber daya yang ditawarkan melalui *Vademecum* ini dapat menyediakan sarana-sarana yang bermanfaat untuk melayani semua orang, dengan mengusulkan praktik-praktik yang baik dan bermanfaat yang dapat disesuaikan di sepanjang perjalanan ketika kita berjalan bersama. Selain

buku panduan ini, *Vademecum* mencakup: a) sumber-sumber daya liturgis, biblis, dan doa daring/*online*, serta b) saran-saran dan sarana-sarana metodologis yang lebih rinci, c) contoh-contoh dari latihan-latihan sinodal baru-baru ini, dan d) Daftar Istilah untuk Proses Sinodal.

Terutama penting bahwa proses mendengarkan ini terjadi dalam suasana spiritual yang mendukung keterbukaan dalam berbagi dan mendengar. Untuk alasan ini, Anda didorong untuk mendasarkan pengalaman lokal Proses Sinodal dalam meditasi pada Kitab Suci, liturgi, dan doa. Dengan cara ini, perjalanan kita untuk mendengarkan satu sama lain dapat menjadi pengalaman autentik untuk mendiskresikan suara Roh Kudus. Disermen autentik dimungkinkan ketika ada waktu untuk refleksi mendalam dan semangat saling percaya, iman bersama, dan tujuan bersama.

*Dokumen Persiapan* mengingatkan kita pada konteks di mana Sinode ini berlangsung – pandemi global, konflik-konflik lokal dan internasional, meningkatnya dampak perubahan iklim, migrasi, berbagai bentuk ketidakadilan, rasisme, kekerasan, penganiayaan, dan meningkatnya kesenjangan di antara umat manusia, untuk menyebutkan beberapa di antaranya. Di dalam Gereja, konteks ini juga ditandai dengan penderitaan yang dialami oleh anak-anak di bawah umur dan orang-orang dewasa rentan “karena pelecehan seksual, penyalahgunaan kekuasaan, dan penyalahgunaan suara hati yang dilakukan oleh sejumlah besar klerikus dan orang-orang hidup bakti.”<sup>2</sup> Dengan semua yang dikatakan ini, kita menemukan diri kita pada saat krusial dalam kehidupan Gereja dan dunia. Pandemi COVID-19 membuat meledaknya ketimpangan yang ada. Pada saat yang sama, krisis global ini telah membangkitkan kembali perasaan kita bahwa kita semua berada di perahu yang sama, dan bahwa “masalah satu orang adalah masalah semua orang” (FT, 32). Konteks pandemi COVID-19 tentu saja akan mempengaruhi perkembangan Proses Sinodal. Pandemi global ini menciptakan tantangan-tantangan logistik yang nyata, tetapi juga menawarkan peluang untuk memajukan revitalisasi Gereja pada saat kritis dalam sejarah manusia, ketika banyak Gereja lokal sedang menghadapi aneka pertanyaan tentang jalan ke depan.

Di tengah konteks ini, sinodalitas menunjukkan jalan yang dengannya Gereja dapat diperbarui oleh tindakan Roh Kudus, dengan mendengarkan bersama-sama apa yang disabdakan Allah kepada umat-Nya. Namun, perjalanan bersama ini tidak hanya mempersatukan kita lebih dalam satu sama lain sebagai Umat Allah, tetapi juga mengutus kita untuk mengejar misi kita sebagai saksi kenabian yang merangkul seluruh keluarga umat manusia, bersama dengan sesama denominasi Kristen dan tradisi-tradisi iman lainnya.

---

<sup>2</sup> FRANSISKUS, Letter to the People of God (20 Agustus 2018).

## 1.2 Apa itu Sinodalitas? Latar belakang dari Sinode ini?

Dengan menyelenggarakan Sinode ini, Paus Fransiskus mengundang seluruh Gereja untuk merenungkan tema yang menentukan bagi hidup dan misinya: “Tepatnya jalan sinodalitas inilah yang diharapkan Allah dari Gereja milenium ketiga.”<sup>3</sup> Setelah berlangsungnya pembaruan Gereja yang diusulkan oleh Konsili Vatikan II, perjalanan bersama ini merupakan anugerah sekaligus tugas. Dengan merenungkan bersama-sama perjalanan yang telah dilakukan sejauh ini, beragam anggota Gereja akan dapat belajar dari aneka pengalaman dan perspektif satu sama lain, dengan dibimbing oleh Roh Kudus (PD, 1). Diterangi oleh Sabda Allah dan disatukan dalam doa, kita akan dapat melakukan disermen proses-proses untuk mencari kehendak Allah dan mengikuti jalan-jalan yang ke arah sanalah Allah memanggil kita – menuju persekutuan yang lebih dalam, partisipasi yang lebih penuh, dan keterbukaan yang lebih besar untuk memenuhi misi kita di dunia. Komisi Teologi Internasional (ITC) menggambarkan sinodalitas sebagai berikut:

'Sinode' adalah sebuah kata kuno dan patut dihormati dalam Tradisi Gereja, yang artinya ditarik dari tema-tema terdalam dari Wahyu [...] Ini menunjukkan jalan di mana Umat Allah berjalan bersama. Sama halnya, ini mengacu pada Tuhan Yesus, yang menampilkan diri-Nya sebagai 'jalan, kebenaran dan hidup' (Yoh 14,6), dan fakta bahwa umat Kristiani, para pengikut-Nya, pada mulanya disebut 'para pengikut Jalan' (bdk. Kis 9:2; 19:9,23; 22:4; 24:14,22).

Pertama dan terutama, sinodalitas menunjukkan *corak gaya* khusus yang memenuhi syarat hidup dan perutusan Gereja, dengan mengungkapkan sifatnya sebagai Umat Allah yang berjalan bersama-sama dan berkumpul dalam pertemuan, yang dipanggil oleh Tuhan Yesus dalam daya kuasa Roh Kudus untuk mewartakan Injil. Sinodalitas hendaknya dinyatakan dalam cara hidup dan cara kerja sehari-hari Gereja.

Dalam pengertian ini, sinodalitas memampukan seluruh Umat Allah untuk berjalan maju bersama-sama, dengan mendengarkan Roh Kudus dan Sabda Allah, untuk berperan serta dalam misi Gereja dalam persekutuan yang ditetapkan Kristus di antara kita. Pada akhirnya, langkah dari berjalan bersama ini adalah cara yang paling efektif untuk menyatakan dan mempraktikkan sifat Gereja sebagai Umat Allah yang berziarah dan misioner (PD, 1).

Seluruh Umat Allah berbagi martabat dan panggilan yang sama melalui Pembaptisan. Kita semua dipanggil berdasarkan Pembaptisan kita untuk menjadi peserta aktif dalam kehidupan Gereja. Di paroki-paroki, komunitas-komunitas Kristiani kecil, gerakan-gerakan awam, komunitas-komunitas religius, dan berbagai bentuk persekutuan lainnya, perempuan dan laki-laki, orang muda dan orang tua, kita semua diundang untuk saling mendengarkan agar dapat mendengar bisikan Roh Kudus, yang datang untuk membimbing upaya-upaya manusiawi kita, dengan menghembuskan kehidupan dan vitalitas ke dalam Gereja dan mengantar kita kepada persekutuan yang lebih dalam untuk misi kita di dunia. Ketika Gereja memulai perjalanan sinodal ini, kita harus

---

<sup>3</sup> FRANSISKUS, *Address for the ceremony commemorating the 50th anniversary of the institution of the Synod of Bishops* (17 Oktober 2015).

berusaha untuk mendasarkan diri kita pada pengalaman mendengarkan dan disermen yang autentik di jalan menjadi Gereja sebagaimana yang dikehendaki Allah bagi kita.

### 1.3 Apakah maksud Sinode ini? Tujuan-tujuan dari Proses Sinodal?

Gereja mengakui bahwa sinodalitas adalah bagian integral dari sifatnya. Menjadi Gereja sinodal menemukan ungkapan dalam konsili-konsili ekumenis, Sinode-sinode para Uskup, Sinode-sinode keuskupan, dan sidang-sidang keuskupan dan paroki. Ada banyak cara di mana kita mengalami bentuk-bentuk “sinodalitas” yang sudah ada di seluruh Gereja. Namun menjadi Gereja sinodal tidak terbatas pada lembaga-lembaga yang sudah ada ini. Sesungguhnya, sinodalitas bukanlah suatu peristiwa atau slogan sebagai gaya dan cara berada yang dengannya Gereja menghayati misinya di dunia. Misi Gereja menuntut seluruh Umat Allah untuk berada dalam perjalanan bersama, dengan setiap anggota yang memainkan peran pentingnya, disatukan satu sama lain. Suatu Gereja sinodal berjalan maju dalam persekutuan untuk menjalankan misi bersama melalui partisipasi masing-masing dan setiap anggotanya. Tujuan dari Proses Sinodal ini bukan untuk memberikan pengalaman sinodalitas sementara atau satu kali, melainkan untuk menyediakan kesempatan kepada seluruh Umat Allah untuk mendiskresikan bersama-sama bagaimana melangkah maju di jalan menuju menjadi Gereja yang lebih sinodal untuk jangka panjang.

Salah satu hasil Konsili Vatikan II adalah pembentukan Sinode para Uskup. Sementara Sinode para Uskup telah berlangsung hingga saat ini sebagai perjumpaan para uskup dengan dan di bawah otoritas Paus, Gereja semakin menyadari bahwa sinodalitas adalah jalan bagi seluruh Umat Allah. Oleh karena itu, Proses Sinodal bukan lagi hanya merupakan pertemuan para Uskup, melainkan lebih sebagai suatu perjalanan bagi semua umat beriman, di mana setiap Gereja lokal memiliki bagian integral untuk dimainkan. Konsili Vatikan II membangkitkan kembali pengertian bahwa semua orang yang dibaptis, baik hierarki maupun umat awam, dipanggil untuk menjadi peserta aktif dalam misi Gereja yang menyelamatkan (LG, 32-33). Umat beriman telah menerima Roh Kudus dalam Pembaptisan dan Krisma dan diberkati dengan aneka karunia dan karisma untuk pembaruan dan pembangunan Gereja, sebagai para anggota Tubuh Kristus. Dengan demikian, otoritas mengajar Paus dan para Uskup berdialog dengan *sensus fidelium*, suara Umat Allah yang hidup (bdk. *Sensus Fidei* dalam Kehidupan Gereja, 74). Jalan sinodalitas berusaha membuat keputusan-keputusan pastoral yang mencerminkan kehendak Allah sedekat mungkin, dengan mendasarkannya dalam suara Umat Allah yang hidup (ICT, *Syn.*, 68). Perlu dicatat bahwa bekerja sama dengan para teolog – awam, tertahbis, dan religius – dapat menjadi dukungan yang membantu dalam mengartikulasikan/menyampaikan suara Umat Allah yang mengungkapkan realitas iman berdasarkan pengalaman yang dihidupi.

Sementara Sinode baru-baru ini telah menelaah tema-tema seperti evangelisasi baru, keluarga, orang muda, dan Amazon, Sinode saat ini berfokus pada topik sinodalitas itu sendiri.

Proses Sinodal saat ini yang sedang kita jalankan dipandu oleh sebuah pertanyaan fundamental: ***Bagaimana “berjalan bersama” ini terjadi sekarang ini di tingkat-tingkat yang berbeda (dari tingkat lokal ke tingkat universal), yang memungkinkan Gereja untuk mewartakan Injil? Dan langkah-langkah apa yang diminta Roh untuk kita ambil agar tumbuh sebagai suatu Gereja sinodal?*** (PD, 2)

Dalam terang ini, tujuan Sinode saat ini adalah untuk mendengarkan, sebagai seluruh Umat Allah, apa yang sedang dikatakan Roh Kudus kepada Gereja. Kita melakukannya dengan mendengarkan bersama-sama Sabda Allah dalam Kitab Suci dan Tradisi Gereja yang hidup, dan kemudian dengan mendengarkan satu sama lain, serta terutama mereka yang terpinggirkan, dengan memahami tanda-tanda zaman. Sesungguhnya, seluruh Proses Sinodal bertujuan untuk mengembangkan pengalaman disermen yang dihayati, partisipasi, dan tanggung jawab bersama, di mana beragamanugerah disatukan bersama untuk misi Gereja di dunia.

Dalam arti ini, jelaslah bahwa tujuan Sinode ini bukanlah untuk menghasilkan lebih banyak dokumen. Sebaliknya, ini dimaksudkan untuk menginspirasi orang-orang untuk bermimpi tentang Gereja yang kita dipanggil untuk menjadi seperti itu, untuk membuat harapan orang-orang berkembang, untuk mendorong kepercayaan, untuk membalut luka-luka, untuk menjalin hubungan-hubungan baru dan lebih dalam, untuk belajar dari satu sama lain, untuk membangun jembatan-jembatan, untuk mencerahkan pikiran, untuk menghangatkan hati, dan untuk memulihkan kekuatan ke dalam tangan kita demi misi kita bersama (PD, 32). Dengan demikian, tujuan Proses Sinode ini bukan hanya serangkaian latihan yang mulai dan kemudian berhenti, melainkan merupakan sebuah perjalanan untuk bertumbuh secara autentik menuju persekutuan dan misi yang Gereja dipanggil Allah untuk menghidupinya di milenium ketiga.

Perjalanan bersama ini akan mengajak kita untuk memperbaiki mentalitas dan struktur gerejawi kita agar dapat menjalankan panggilan Tuhan bagi Gereja di tengah-tengah tanda-tanda zaman sekarang. Mendengarkan seluruh Umat Allah akan membantu Gereja untuk membuat keputusan-keputusan pastoral yang sedekat mungkin bersesuaian dengan kehendak Allah (ITC, *Syn.*, 68). Perspektif terakhir untuk mengarahkan jalan sinodal Gereja ini adalah untuk membantu dialog Allah dengan umat manusia (DV, 2) dan untuk berjalan bersama kerajaan Allah (bdk. LG, 9; RM, 20). Pada akhirnya, Proses Sinodal ini berusaha untuk bergerak menuju Gereja yang lebih bermanfaat dalam melayani kedatangan kerajaan surga.

#### **1.4 Tema Sinode ini, “Bagi Sebuah Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, dan Misi”**

Dalam upacara memperingati 50 tahun pendirian Sinode para Uskup pada Oktober 2015, Paus Fransiskus menyatakan bahwa “dunia tempat kita hidup, dan di mana kita dipanggil untuk mengasihi dan melayani, bahkan dengan segala kontradiksinya, menuntut agar Gereja memperkuat kerja sama di semua bidang misinya.” Panggilan untuk bekerja sama dalam misi Gereja ini ditujukan kepada seluruh Umat Allah. Paus Fransiskus memperjelas hal ini ketika dia mengeluarkan undangan langsung kepada semua Umat Allah untuk bersedia pada upaya-

upaya Gereja untuk penyembuhan: “setiap orang yang dibaptis hendaklah merasa terlibat dalam perubahan gerejawi dan sosial yang sangat kita butuhkan. Perubahan ini menuntut pertobatan pribadi dan komunal yang membuat kita melihat segala sesuatu seperti yang Tuhan lakukan.” Pada April 2021, Paus Fransiskus mengawali perjalanan sinodal dari seluruh Umat Allah, untuk dimulai pada Oktober 2021 di setiap Gereja lokal dan berpuncak pada Oktober 2023 dalam Sidang Sinode para Uskup.

## KATA-KATA KUNCI UNTUK PROSES SINODAL

Tema Sinode adalah “Bagi Sebuah Gereja Sinodal: Persekutuan, Partisipasi, dan Misi.” Tiga dimensi dari tema adalah **persekutuan**, **partisipasi**, dan **misi**. Ketiga dimensi ini sangat berkaitan satu sama lain. Ketiganya merupakan pilar-pilar pokok dari Gereja Sinodal. Tidak ada hierarki di antara ketiganya. Sebaliknya, masing-masing memperkaya dan mengarahkan dua lainnya. Ada hubungan dinamis di antara ketiganya yang harus diungkapkan dengan ketiga-tiganya dalam pikiran.

- **Persekutuan:** Dengan kehendak-Nya yang murah hati, Allah mengumpulkan kita bersama sebagai aneka bangsa dari satu iman, melalui perjanjian yang diberikan-Nya kepada umat-Nya. Persekutuan yang kita bagikan menemukan akarnya yang terdalam dalam kasih dan kesatuan Trinitas. Kristuslah yang memperdamaikan kita dengan Bapa dan mempersatukan kita satu sama lain dalam Roh Kudus. Bersama-sama, kita diilhami dengan mendengarkan Sabda Allah, melalui Tradisi Gereja yang hidup, dan berlandaskan pada *sensus fidei* yang kita bagikan. Kita semua memiliki peran untuk dimainkan dalam memahami dan menghidupi panggilan Allah bagi umat-Nya.
- **Partisipasi:** Sebuah panggilan untuk keterlibatan semua orang yang menjadi anggota Umat Allah – umat awam, orang-orang hidup bakti dan para tertahbis – untuk terlibat dalam latihan mendengarkan satu sama lain secara mendalam dan penuh hormat. Mendengarkan ini menciptakan ruang bagi kita untuk mendengar Roh Kudus bersama-sama, dan membimbing aspirasi-aspirasi kita untuk Gereja Milenium Ketiga. Partisipasi didasarkan pada fakta bahwa semua umat beriman berkualitas dan dipanggil untuk saling melayani melalui karunia-karunia yang telah mereka terima masing-masing dari Roh Kudus. Dalam Gereja sinodal, seluruh komunitas, dalam keragaman yang bebas dan kaya dari para anggotanya, dipanggil untuk bersama-sama *berdoa, mendengarkan, menganalisis, berdialog, menimbang-nimbang, dan memberikan nasihat dalam membuat keputusan-keputusan pastoral* yang bersesuaian sedekat mungkin dengan kehendak Allah (ICT, *Syn.*, 67-68). Upaya tulus harus dilakukan untuk memastikan penyertaan mereka yang terpinggirkan atau yang merasa dikucilkan.
- **Misi:** Gereja ada untuk mengevangelisasi. Kita tidak pernah bisa berpusat pada diri kita sendiri. Misi kita adalah untuk memberi kesaksian tentang kasih Allah di tengah-tengah seluruh keluarga manusia. Proses Sinodal ini memiliki suatu dimensi misioner yang mendalam untuk

itu. Hal ini dimaksudkan agar memungkinkan Gereja untuk memberikan kesaksian yang lebih baik tentang Injil, terutama kepada mereka yang hidup pada batas-batas pinggir spiritual, sosial, ekonomi, politik, geografis, dan eksistensial dunia kita. Dengan cara ini, sinodalitas menjadi jalan di mana Gereja dapat lebih berhasil memenuhi misi evangelisasinya di dunia, sebagai raga yang siap membantu datangnya kerajaan Allah.

## 1.5 Pengalaman di Tingkat Lokal

Tahap pertama Proses Sinodal adalah tahap mendengarkan di Gereja-Gereja lokal. Setelah perayaan pembukaan di Roma pada Sabtu, 9 Oktober 2021, tahap keuskupan dari Sinode akan dimulai pada Minggu, 17 Oktober 2021. Untuk membantu tahap awal perjalanan sinode, Sekretaris Jenderal Sinode para Uskup, Kardinal Mario Grech, menulis kepada setiap Uskup pada Mei 2021, dan mengundangnya untuk menunjuk seorang narahubung atau tim untuk memimpin tahap mendengarkan lokal. Orang atau tim ini juga menjadi penghubung antara keuskupan dan paroki-paroki, serta antara keuskupan dan konferensi episkopal. Gereja-gereja lokal diminta untuk memberikan tanggapan mereka terhadap konferensi episkopal mereka agar memungkinkan pengumpulan gagasan-gagasan sebelum batas waktu April 2022. Dengan cara ini, konferensi episkopal dan sinode Gereja-Gereja Timur pada gilirannya dapat memberikan sintesis kepada Sinode para Uskup. Materi ini akan dirangkum sebagai dasar penulisan dua dokumen kerja (yang dikenal sebagai *Instrumentum Laboris*). Akhirnya, Sidang Sinode para Uskup akan diselenggarakan di Roma pada Oktober 2023.

Seperti disebutkan dalam Dokumen Persiapan (no. 31):

Tujuan dari tahap pertama perjalanan sinodal adalah untuk menggerakkan sebuah proses konsultasi yang luas untuk mengumpulkan kekayaan pengalaman sinodalitas yang dihidupi, dalam berbagai ekspresi dan aspek, yang melibatkan para Gembala dan Umat beriman Gereja-Gereja [lokal] di semua tingkatan yang berbeda, melalui sarana-sarana yang paling memadai sesuai realitas lokal tertentu: konsultasi, yang dikoordinasi oleh Uskup, ditujukan “kepada para imam, diakon dan umat beriman awam dari Gereja-Gereja [lokal] mereka, baik secara individual maupun dalam perkumpulan-perkumpulan, tanpa mengabaikan kontribusi berharga yang dapat diberikan oleh orang-orang hidup bakti” (EC, 7). Diminta secara khusus kontribusi badan-badan partisipatif Gereja-Gereja [lokal], terutama Dewan Imam dan Dewan Pastoral, yang darinya “Gereja sinodal [dapat benar-benar] mulai berbentuk.”<sup>4</sup> Yang sama berharganya adalah kontribusi badan-badan gerejawi lain yang kepada mereka *Dokumen Persiapan* [dan *Vademecum* ini] akan dikirim, serta lembaga-lembaga yang ingin mengirimkan sumbangan mereka sendiri secara langsung. Akhirnya, akan sungguh-sungguh sangat penting bahwa suara orang-orang miskin dan terkucil juga mendapat tempat, bukan hanya suara mereka yang memiliki peran atau tanggung jawab di dalam Gereja-Gereja [lokal].

---

<sup>4</sup> FRANSISKUS, *Address for the ceremony commemorating the 50th anniversary of the institution of the Synod of Bishops* (17 Oktober 2015).

Komunitas religius, gerakan-gerakan awam, perkumpulan-perkumpulan umat beriman, dan kelompok-kelompok gerejawi lainnya didorong untuk berperan serta dalam Proses Sinodal pada konteks Gereja-Gereja lokal. Namun demikian, dimungkinkan juga bagi mereka, dan bagi setiap kelompok atau individu yang tidak memiliki kesempatan untuk melakukan proses itu di tingkat lokal, untuk berkontribusi secara langsung kepada Sekretariat Jenderal sebagaimana tercantum dalam *Episcopalis Communio* (pasal 6 tentang *Konsultasi Umat Allah*):

§1. Konsultasi Umat Allah berlangsung di Gereja-Gereja partikular, melalui Sinode para Uskup Gereja-Gereja Patriarkat dan Keuskupan-keuskupan Agung Mayor, Dewan-Dewan Hierarki dan Majelis-Majelis Hierarki Gereja-Gereja *sui iuris* dan melalui Konferensi-Konferensi Episkopal. Di setiap Gereja partikular, para Uskup melaksanakan konsultasi Umat Allah dengan bantuan badan-badan partisipatif yang diatur oleh undang-undang, tanpa mengesampingkan cara-cara lain yang mereka anggap tepat. §2. Perserikatan, Federasi dan Konferensi-konferensi dari Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan(perempuan dan laki-laki) berkonsultasi dengan para Superior Mayor, yang pada giliran mereka dapat mendekati para Dewan mereka sendiri dan para anggota lain dari Tarekat dan Serikat yang bersangkutan. §3. Dengan cara yang sama, Perkumpulan-perkumpulan Umat beriman yang diakui oleh Takhta Suci berkonsultasi dengan para anggota mereka sendiri. §4. Dikasteri-dikasteri Kuria Romawi memberikan sumbangannya, dengan mempertimbangkan bidang-bidang kewenangan mereka masing-masing. §5. Sekretariat Jenderal Sinode dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk konsultasi Umat Allah lainnya.

Setiap tahap mendengarkan akan disesuaikan dengan situasi-situasi setempat. Umat yang berada di komunitas-komunitas terpencil dengan keterbatasan akses internet cenderung memiliki keterlibatan yang berbeda daripada mereka yang tinggal di daerah perkotaan. Komunitas-komunitas yang saat ini masih berada dalam cengkeraman pandemi COVID-19 cenderung melakukan dialog dan kesempatan mendengarkan yang berbeda dibandingkan dengan komunitas-komunitas dengan tingkat pemulihan yang tinggi. Apapun situasi setempat yang ada, (para) Narahubung Keuskupan didorong untuk berfokus pada inklusi dan partisipasi yang maksimal, yang bisa menjangkau untuk melibatkan sebanyak mungkin orang, dan ***terutama mereka yang berada di pinggiran yang sering kali dikucilkan dan dilupakan***. Mendorong partisipasi seluas mungkin akan membantu menjamin bahwa sintesis yang dirumuskan di tingkat keuskupan, konferensiepiskopal, dan seluruh Gereja dapat menangkap realitas dan pengalaman hidup Umat Allah yang sebenarnya. Karena keterlibatan Umat Allah ini bersifat mendasar, dan merupakan pengecapan pertama dalam pengalaman sinodalitas bagi banyak orang, maka penting bahwa setiap latihan mendengarkan setempat dituntun oleh prinsip-prinsip persekutuan, partisipasi, dan misi yang menginspirasi perjalanan sinodal ini. Berlangsungnya Proses Sinodal di tingkat lokal juga harus menyertakan:

- **Diseramen** melalui mendengarkan, untuk menciptakan ruang bagi bimbingan Roh Kudus.
- **Aksesibilitas**, untuk menjamin bahwa sebanyak mungkin umat dapat berperan serta, tanpa memandang lokasi, bahasa, pendidikan, status sosial ekonomi, kemampuan/difabilitas, dan sumber-sumber daya material.
- **Kesadaran budaya** untuk merayakan dan merangkul keragaman dalam komunitas-komunitas lokal.
- **Inklusi**, dengan menciptakan segala upaya untuk melibatkan mereka yang merasa terkucilkan atau terpinggirkan.
- **Kemitraan** berdasarkan model Gereja yang bertanggung jawab bersama.
- **Hormat atas** hak-hak, martabat, dan pendapat setiap peserta.
- **Sintesis akurat** yang benar-benar menangkap rentang/kisaran perspektif kritis dan apresiatif dari semua tanggapan, termasuk pandangan-pandangan yang diungkapkan hanya oleh sebagian kecil peserta.
- **Transparansi**, dengan memastikan bahwa proses undangan, keterlibatan, inklusi, dan pengumpulan masukan sungguh jelas dan dikomunikasikan dengan baik.
- **Keadilan**, dengan menjamin bahwa partisipasi dalam proses mendengarkan memperlakukan setiap orang secara sama, sehingga setiap suara dapat didengar dengan sepatutnya.

Narahubung Keuskupan dianjurkan untuk memanfaatkan kekayaan pengalaman Gereja yang dihidupi dalam konteks lokal mereka. Selama sepanjang tahap keuskupan, akan bermanfaat untuk mengingat prinsip-prinsip Proses Sinodal dan perlunya beberapa struktur percakapan, sehingga itu dapat disintesis dan secara efektif menginformasikan penulisan dokumen kerja (*Instrumentum Laboris*). Kami berupaya untuk tanggap bagaimana Roh berbicara melalui Umat Allah.

## 2. Prinsip-Prinsip Proses Sinodal

### 2.1 Siapa saja yang dapat berpartisipasi?

Kita melihat di seluruh Injil bagaimana Yesus menjangkau semua orang. Dia tidak hanya menyelamatkan orang-orang secara individual, tetapi sebagai suatu bangsa yang Dia kumpulkan bersama, sebagai satu-satunya Gembala dari seluruh kawanan (bdk. Yoh 10:16). Pelayanan Yesus menunjukkan kepada kita bahwa tidak seorang pun dikecualikan dari rencana penyelamatan Allah.

Karya evangelisasi dan pesan keselamatan tidak dapat dimengerti tanpa keterbukaan Yesus yang terus-menerus kepada khalayak yang seluas mungkin. Injil merujuk hal ini sebagai *orang banyak*, yang terdiri dari semua orang yang mengikuti Yesus di sepanjang perjalanan dan semua orang yang dipanggil Yesus untuk mengikuti-Nya. Konsili Vatikan Kedua menyoroti bahwa “semua orang dipanggil kepada umat Allah yang baru” (LG, 13). Allah benar-benar bekerja di dalam seluruh umat yang telah dikumpulkan-Nya. Inilah sebabnya mengapa “Keseluruhan kaum beriman, yang telah diurapi oleh Yang Kudus, tidak dapat sesat dalam beriman; dan sifat mereka yang istimewa itu mereka tampilkan melalui perasaan iman adikodrati segenap umat, bila ‘dari para Uskup hingga para awam beriman terkecil’ mereka secara keseluruhan menyatakan kesepakatan mereka tentang perkara-perkara iman dan kesusilaan” (LG, 12). Konsili lebih lanjut menunjukkan bahwa disermen seperti itu dijiwai oleh Roh Kudus dan berlangsung melalui dialog di antara semua bangsa, yang membaca tanda-tanda zaman dengan kesetiaan pada ajaran-ajaran Gereja.

Oleh karena itu, tujuan tahap dalam keuskupan ini adalah untuk berkonsultasi dengan Umat Allah sehingga Proses Sinodal dilaksanakan dengan mendengarkan **semua orang yang dibaptis**. Dengan mengadakan pertemuan Sinode ini, Paus Fransiskus mengundang semua orang yang dibaptis untuk ikut serta dalam Proses Sinodal ini yang dimulai di tingkat keuskupan. Keuskupan-keuskupan diminta untuk mengingat bahwa subjek utama pengalaman sinodal ini adalah semua orang yang dibaptis. Perhatian khusus hendaklah diberikan untuk melibatkan orang-orang yang mungkin berisiko diabaikan: para perempuan, orang-orang difabel, para pengungsi, para migran, para lanjut usia, orang-orang yang hidup dalam kemiskinan, orang-orang Katolik yang sangat jarang atau bahkan tidak pernah mempraktikkan iman mereka, dan lain-lain. Sarana-sarana kreatif juga harus ditemukan untuk melibatkan anak-anak dan para remaja.

Bersama-sama, semua orang yang dibaptis menjadi subjek *sensus fidelium*, suara yang hidup dari Umat Allah. Pada saat yang sama, agar berperan serta secara penuh dalam tindakan disermen, penting bagi orang yang dibaptis untuk mendengar suara-suara orang-orang lain dalam konteks lokal mereka, termasuk orang yang telah meninggalkan praktik iman, orang-orang dari tradisi kepercayaan lain, orang-orang yang tidak memiliki keyakinan agama, dan lain-lain. Karena seperti yang dinyatakan oleh Konsili: “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka” (GS, 1).

Karena alasan ini, sementara **semua orang yang dibaptis** secara khusus dipanggil untuk mengambil bagian dalam Proses Sinodal, **tak seorang pun** – terlepas dari afiliasi keagamaan mereka – **boleh dikecualikan** dari berbagi perspektif dan pengalaman mereka, sejauh mereka ingin membantu Gereja dalam perjalanan sinodalnya demimengupayakan apa yang baik dan yang benar. Hal ini terutama berlaku bagi mereka yang paling rentan atau terpinggirkan.

## 2.2 Proses yang sungguh-sungguh Sinodal: Sikap Mendengarkan, Disermen, dan Partisipasi

Proses Sinodal pertama-tama dan terutama merupakan suatu proses *spiritual*. Ini bukanlah suatu latihan pengumpulan data yang bersifat mekanis atau serangkaian rapat dan debat. Sikap mendengarkan sinodal diarahkan menuju *disermen*. Hal itu menuntut kita untuk belajar dan berlatih seni disermen pribadi dan komunal. Kita mendengarkan satu sama lain, tradisi iman kita, dan tanda-tanda zaman untuk memahami apa yang sedang dikatakan Allah kepada kita semua. Paus Fransiskus menandai dua tujuan yang saling berkaitan dari proses mendengarkan ini: “mendengarkan Allah, sehingga bersama-Nya kita bisa mendengar seruan umat-Nya; mendengarkan umat-Nya hingga kita menjadi selaras dengan kehendak ke mana Allah memanggil kita.”<sup>5</sup>

Disermen semacam ini bukan hanya latihan satu kali, melainkan pada akhirnya menjadi suatu cara hidup, yang didasarkan pada Kristus, dengan mengikuti bimbingan Roh Kudus, dengan hidup demi kemuliaan Allah yang lebih besar. Disermen komunal membantu membangun komunitas-komunitas yang berkembang dan tangguh untuk misi Gereja saat ini. Disermen adalah suatu rahmat dari Allah, tetapi rahmat itu membutuhkan keterlibatan manusiawi kita dalam cara-cara sederhana: berdoa, merenungkan, memperhatikan disposisi batin seseorang, mendengarkan dan berbicara satu sama lain dengan cara yang autentik, bermakna, dan ramah.

Gereja memberikan kepada kita beberapa kunci untuk disermen. Dalam arti spiritual, disermen merupakan seni menafsirkan ke arah mana keinginan hati menuntun kita, tanpa membiarkan diri kita tergoda oleh apa yang menuntun kita ke arah yang tidak pernah kita inginkan untuk dijalani. Disermen mencakup refleksi dan melibatkan hati dan kepala dalam membuat keputusan-keputusan dalam kehidupan nyata kita untuk mencari dan menemukan kehendak Allah.

Jika mendengarkan adalah metode dari Proses Sinodal, dan berdisermen adalah tujuan, maka partisipasi adalah jalan. Mendorong partisipasi membawa kita keluar dari diri kita sendiri untuk melibatkan orang-orang lain yang memiliki pandangan yang berbeda dari kita. Mendengarkan mereka yang memiliki pandangan yang sama seperti kita tidak akan membuahkan hasil. Dialog berarti datang bersama melewati berbagai pendapat. Sesungguhnya, Allah sering kali berbicara melalui suara-suara dari mereka yang dengan mudah dapat kita kucilkan, singkirkan, atau abaikan. Kita harus melakukan upaya istimewa untuk mendengarkan mereka yang membuat kita tergoda

---

<sup>5</sup> FRANSISKUS, *Address for the ceremony commemorating the 50th anniversary of the institution of the Synod of Bishops*(17 Oktober 2015).

untuk menganggap mereka tidak penting dan mereka yang memaksa kita untuk mempertimbangkan beberapa sudut pandang baru yang dapat mengubah cara berpikir kita.

### 2.3 Sikap untuk Berpartisipasi dalam Proses Sinode

Dalam berbagai kesempatan, Paus Fransiskus telah membagikan visinya tentang seperti apakah praktik sinodalitas itu secara konkret. Berikut ini adalah sikap-sikap khusus yang memungkinkan sikap mendengarkan dan berdialog dengan tulus hatiketika kita ambil bagian dalam Proses Sinodal.

- **Menjadi sinodal membutuhkan waktu untuk berbagi:** Kita diundang untuk berbicara dengan keberanian dan kejujuran sejati (*parrhesia*) untuk mengintegrasikan *kebebasan, kebenaran, dan cinta kasih*. Setiap orang dapat tumbuh dalam pemahaman melalui dialog.
- **Kerendahan hati dalam mendengarkan harus sesuai dengan keberanian dalam berbicara:** Setiap orang berhak untuk didengarkan, sama seperti setiap orang berhak untuk berbicara. Dialog sinodal bergantung pada keberanian baik dalam berbicara maupun dalam mendengarkan. Ini bukan tentang terlibat dalam perdebatan untuk meyakinkan orang lain. Sebaliknya, ini menerima apa yang dikatakan orang lain sebagai cara yang dengannya Roh Kudus dapat berbicara demi kebaikan semua (1Korintus 12:7).
- **Dialog menuntun kita kepada kebaruan:** Kita harus bersedia mengubah pendapat kita berdasarkan apa yang kita dengar dari orang lain.
- **Keterbukaan terhadap pertobatan dan perubahan:** Kita sering kali dapat menentang apa yang coba diilhamkan oleh Roh Kudus agar kita lakukan. Kita dipanggil untuk meninggalkan sikap puas diri dan kenyamanan yang menyebabkan kita membuat keputusan-keputusan semata-mata berdasarkan bagaimana hal-hal telah dilakukan di masa lalu.
- **Sinode adalah latihan gerejawi dalam disermen:** Disermen berdasarkan keyakinan bahwa Allah sedang bekerja di dunia dan kita dipanggil untuk mendengarkan apa yang dianjurkan Roh kepada kita.
- **Kita adalah tanda-tanda Gereja yang mendengarkan dan berjalan:** Dengan mendengarkan, Gereja mengikuti teladan Allah sendiri, yang mendengarkan seruan/jeritan umat-Nya. Proses Sinodal memberi kita kesempatan untuk membuka diri kita sendiri untuk mendengarkan secara autentik, tanpa menggunakan jawaban-jawaban yang siap pakai atau penilaian-penilaian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- **Meninggalkan segala prasangka dan stereotip:** Kita dapat terbebani oleh kelemahan-kelemahan dan keberdosaan kita. Langkah pertama untuk mendengarkan adalah membebaskan pikiran dan hati kita dari berbagai prasangka dan stereotip yang menuntun kita ke jalan yang salah, menuju ketidakpedulian dan perpecahan.
- **Mengatasi momok klerikalisme:** Gereja adalah Tubuh Kristus yang dipenuhi dengan karisma-karisma yang berbeda di mana setiap anggota memiliki sebuah peran unik untuk dimainkan. Kita semua saling bergantung satu sama lain dan kita semua berbagi martabat yang sama di tengah-tengah Umat Allah yang kudus. Dalam gambar Kristus, kekuatan sejati adalah pelayanan. Sinodalitas menyerukan kepada para gembala untuk mendengarkan

dengan penuh perhatian kawanan yang dipercayakan kepada pemeliharaan mereka, seperti halnya ia menyerukan kepada umat awam untuk dengan bebas dan jujur mengungkapkan pandangan-pandangan mereka. Setiap orang mendengarkan satu sama lain dengan kasih, dalam semangat persekutuan dan misi kita bersama. Dengan demikian, daya kuasa Roh Kudus dinyatakan dalam banyak cara di dalam dan melalui seluruh Umat Allah.

- **Menyembuhkan virus kemandirian:** Kita semua berada di perahu yang sama. Bersama-sama kita membentuk Tubuh Kristus. Dengan menyingkirkan khayalan kemandirian, kita dapat belajar dari satu sama lain, melakukan perjalanan bersama, dan saling melayani. Kita dapat membangun jembatan melampaui tembok-tembok yang terkadang mengancam untuk memisahkan kita – usia, jenis kelamin, kekayaan, kemampuan, pendidikan, dll.
- **Mengatasi ideologi-ideologi:** Kita harus menghindari risiko lebih mementingkan gagasan-gagasan daripada realitas kehidupan iman yang dihayati orang-orang secara konkret.
- **Membangkitkan pengharapan:** Melakukan apa yang benar dan benar tidak berusaha untuk menarik perhatian atau menjadi berita utama, tetapi bertujuan untuk setia kepada Allah dan melayani Umat-Nya. Kita dipanggil untuk menjadi obor-pengharapan, bukan nabi malapetaka.
- **Sinode adalah waktu untuk bermimpi dan “meluangkan waktu dengan masa depan”:** Kita didorong untuk menciptakan proses lokal yang menginspirasi orang-orang, tanpa seorang pun yang dikecualikan untuk membuat visi masa depan yang dipenuhi dengan sukacita Injil. Disposisi-disposisi berikut ini akan membantu para peserta (bdk. *Christus Vivit*):
  - **Cara pandang yang inovatif:** Untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan baru, dengan kreativitas dan keberanian tertentu.
  - **Menjadi inklusif:** Gereja yang partisipatif dan bertanggung jawab bersama, yang mampu menghargai keragamannya sendiri yang kaya, merangkul mereka semua yang sering kita lupakan atau abaikan.
  - **Pemikiran yang terbuka:** Mari kita menghindari pelabelan ideologis dan memanfaatkan semua metodologi yang telah membuahkan hasil.
  - **Mendengarkan masing-masing dan setiap orang:** Dengan belajar dari satu sama lain, kita dapat lebih merenungkan realitas dengan aneka wajah yang indah, sebagaimana dimaksudkan Gereja Kristus.
  - **Pemahaman tentang “berjalan bersama”:** Menapaki jalan yang Gereja dipanggil Allah untuk menjalaninya selama milenium ketiga.
  - **Memahami konsep Gereja yang bertanggung jawab bersama:** Menghargai dan melibatkan peran dan panggilan unik setiap anggota Tubuh Kristus, untuk pembaruan dan pembangunan seluruh Gereja.
  - **Menjangkau melalui dialog ekumenis dan antaragama:** Untuk bermimpi bersama dan berjalan bersama dengan satu sama lain dalam seluruh keluarga manusia.

## 2.4 Menghindari Jebakan

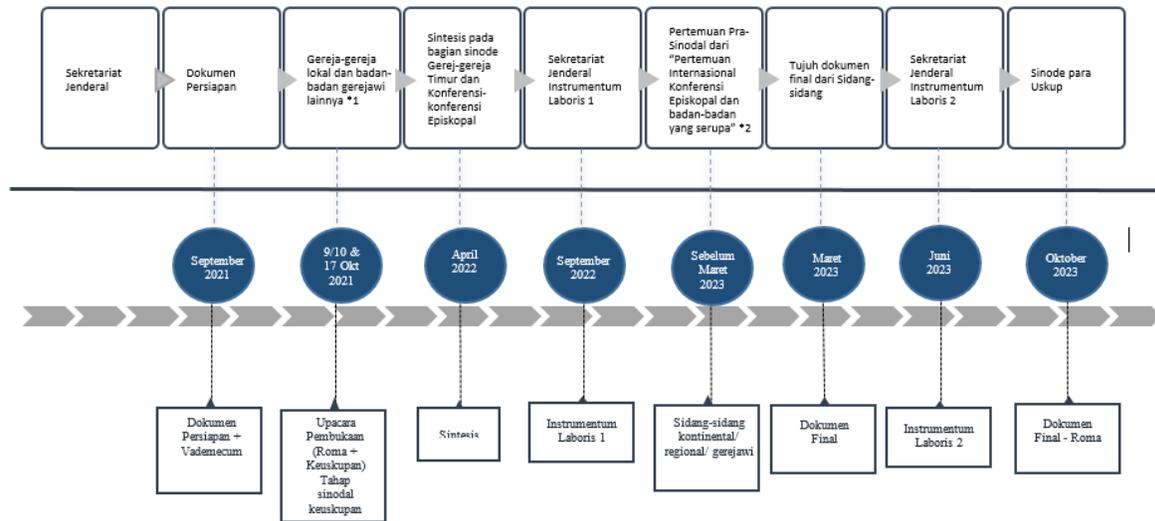
Sebagaimana pada perjalanan apa pun, kita perlu waspada terhadap kemungkinan jebakan yang dapat menghambat kemajuan kita selama masa sinodalitas ini. Berikut ini adalah beberapa jebakan yang harus dihindari untuk meningkatkan vitalitas dan keberhasilan Proses Sinodal.

- 1) **Godaan dari keinginan untuk membimbing diri sendiri bukannya dibimbing oleh Allah.** Sinodalitas bukanlah suatu latihan strategis bersama. Sebaliknya, itu adalah proses spiritual yang dibimbing oleh Roh Kudus. Kita bisatergoda untuk melupakan bahwa kita adalah para peziarah dan para pelayan di jalan yang telah ditentukan bagi kita oleh Allah. Upaya-upaya pengorganisasian dan koordinasi kita yang sederhana adalah untuk melayani Allah yang membimbing kita dalam perjalanan kita. Kita adalah tanah liat di tangan Pembuat Tembikar ilahi (Yesaya 64:8).
- 2) **Godaan untuk berfokus pada diri kita sendiri dan perhatian langsung kita.** Proses Sinodal merupakan suatu kesempatan untuk membuka diri, melihat di sekeliling kita, memandangi segala sesuatu dari sudut pandang lain, dan bergerak keluar dalam jangkauan misioner ke daerah-daerah pinggiran. Hal ini menuntut kita untuk berpikir jangka panjang. Ini juga berarti memperluas perspektif kita ke dimensi seluruh Gereja dan mengajukan pertanyaan, seperti: Apa rencana Allah bagi Gereja di sini dan saat ini? Bagaimana kita dapat mewujudkan mimpi Allah bagi Gereja di tingkat lokal?
- 3) **Godaan untuk hanya melihat "persoalan".** Tantangan, kesulitan, dan kesukaran yang menghadang dunia kita dan Gereja kita amat banyak. Namun demikian, hanya terpaku pada persoalan akan menyebabkan kita menjadi kewalahan, putus asa, dan sinis. Kita bisa kehilangan terang jika kita berfokus hanya pada kegelapan. Alih-alih berfokus hanya pada apa yang tidak berjalan dengan semestinya, marilah kita menghargai di mana Roh Kudus sedang melahirkan kehidupan dan melihat bagaimana kita dapat membiarkan Allah bekerja dengan lebih penuh.
- 4) **Godaan untuk berfokus hanya pada struktur-struktur.** Proses Sinodal secara alami akan meminta pembaruan struktur di berbagai tingkat Gereja, supaya mendorong persekutuan yang lebih dalam, partisipasi yang lebih penuh, dan misi yang lebih berhasil. Pada saat yang sama, pengalaman sinodalitas hendaklah tidak berfokus pertama dan terutama pada struktur-struktur, tetapi pada pengalaman berjalan bersama untuk mempertimbangkan jalan ke depan, yang diilhami oleh Roh Kudus. Pertobatan dan pembaruan struktur-struktur akan terjadi hanya melalui pertobatan dan pembaruan terus-menerus dari semua anggota Tubuh Kristus.
- 5) **Godaan untuk tidak melihat melampaui batas-batas Gereja yang kelihatan.** Dalam menyatakan Injil di dalam hidup kita, umat awam bertindak sebagai rasi di dunia tempat kita hidup dan bekerja. Proses Sinodal menjadi waktu untuk berdialog dengan orang-orang dari dunia ekonomi dan ilmu pengetahuan, politik dan budaya, seni dan olahraga, media

dan prakarsa-prakarsa sosial. Ini akan menjadi waktu untuk merenungkan ekologi dan perdamaian, isu-isu kehidupan dan migrasi. Kita harus menjaga gambaran yang lebih besar untuk memenuhi misi kita di dunia. Ini juga merupakan sebuah kesempatan untuk memperdalam perjalanan ekumenis dengan denominasi-denominasi Kristen lainnya dan untuk memperdalam pemahaman kita dengan tradisi-tradisi iman lain.

- 6) **Godaan untuk kehilangan fokus dari tujuan-tujuan Proses Sinodal.** Ketika kita melanjutkan sepanjang perjalanan Sinode, kita perlu berhati-hati bahwa, sementara diskusi-diskusi kita mungkin berskala luas, Proses Sinodal mempertahankan tujuan untuk berdiseramen tentang bagaimana Tuhan memanggil kita untuk berjalan maju bersama-sama. Tak ada satu pun Proses Sinodal yang akan menyelesaikan semua kekhawatiran dan persoalan kita. Sinodalitas merupakan sikap dan pendekatan untuk bergerak maju dengan cara bertanggung jawab bersama yang terbuka untuk menyambut buah-buah Allah bersama-sama dari waktu ke waktu.
- 7) **Godaan untuk konflik dan perpecahan.** “Supaya mereka semua menjadi satu” (Yohanes 17:21). Inilah doa Yesus sepenuh hati kepada Bapa, yang memohon kesatuan di antara para murid-Nya. Roh Kudus menuntun kita ke dalam persekutuan lebih mendalam dengan Allah dan dengan satu sama lain. Benih-benih perpecahan tidak berbuah. Sia-sialah mencoba memaksakan ide seseorang pada seluruh Tubuh melalui tekanan atau untuk mendiskreditkan mereka yang merasakan hal yang berbeda.
- 8) **Godaan untuk memperlakukan Sinode sebagai semacam parlemen.** Ini mencampuradukkan sinodalitas dengan 'pertempuran politik' di mana untuk memerintah satu pihak harus mengalahkan pihak lain. Hal ini bertentangan dengan semangat sinodalitas dengan memusuhi orang-orang lain atau memicu konflik yang memecah belah yang mengancam kesatuan dan persekutuan Gereja.
- 9) **Godaan untuk mendengarkan hanya mereka yang sudah terlibat dalam kegiatan-kegiatan Gereja.** Pendekatan ini mungkin lebih mudah untuk diusahakan, tetapi pada akhirnya mengabaikan sebagian besar Umat Allah.

### 3. Proses Sinode



\*1) Dikasteri, Tarekat hidup Bakti (UISG-USG, UNIONS, FEDERATIONS), Perkumpulan-perkumpulan Awam, Institusi-institusi Pendidikan Tinggi  
 \*2) Afrika (SECAM), Oseania (FCBCC), Asia (FABC), Timur Tengah (CPCC), Eropa (CCEE), Amerika Latin (CELAM), Amerika Utara (USCCB-CCCB)

Gambar 1. Infografis ini menampilkan keseluruhan alur Proses Sinodal. Sekretariat Jenderal menerbitkan *Dokumen Persiapan* dan *Vademecum* sebagai alat bagi Gereja-Gereja lokal untuk melaksanakan tahap keuskupan dari Sinode. Hasil-hasil tahap keuskupan ini akan dikumpulkan menjadi sebuah sintesis untuk setiap Gereja lokal. Kemudian, suatu sintesis akan dirumuskan oleh konferensi-konferensi episkopal dan sinode-sinode Gereja-Gereja Timur, berdasarkan sintesis-sintesis yang diterima dari Gereja-gereja lokal. Badan-badan gerejawi lainnya juga akan menerima *Vademecum* dan Kuesioner ini (lihat Bagian 5) untuk mengambil bagian dalam konsultasi dan dapat menjabarkan sintesis mereka sendiri. Badan-badan ini mencakup Dikasteri-dikasteri Kuria Romawi, Persatuan para Pemimpin Umum dan Persatuan para Pemimpin Umum Internasional (USG dan UISG), Persatuan-Persatuan dan Federasi-Federasi Hidup Bakti lainnya, gerakan-gerakan awam internasional, Universitas-Universitas, dan Fakultas-Fakultas Teologi. Sekretariat Jenderal akan merumuskan edisi pertama *Instrumentum Laboris* (dokumen kerja) berdasarkan sintesis-sintesis yang diterima dari konferensi-konferensiepiskopal, sinode-sinode Gereja-Gereja Timur, dan badan-badan gerejawi lainnya yang disebutkan oleh *Episcopalis Communio*. *Instrumentum Laboris* pertama ini kemudian akan dibahas pada pertemuan kontinental (lihat Bagian 3.3 di bawah). Berdasarkan dokumen-dokumen yang dihasilkan di tingkat kontinental, edisi kedua *Instrumentum Laboris* akan dijabarkan untuk digunakan pada Sidang Sinode para Uskup, Oktober 2023 (*Sekretariat Jenderal Sinode para Uskup*).

### 3.1 Tahap Keuskupan

Sebagian besar kekayaan tahap mendengarkan ini akan berasal dari diskusi-diskusi di antara paroki, gerakan awam, sekolah dan universitas, kongregasi religius, komunitas Kristen yang berdekatan, aksi sosial, gerakan ekumenis dan antaragama, serta kelompok-kelompok lainnya. Para Uskup memulai proses tersebut, sehingga kemungkinan keterlibatan di tingkat keuskupan akan dikoordinasikan melalui saluran-saluran komunikasi rutin dari Uskup diosesan. Paroki-paroki dengan Dewan Pastoral Paroki, dan keuskupan-keuskupandangan Dewan Pastoral Keuskupan, dapat menggunakan badan-badan “sinodal” yang ada ini untuk mengatur, memfasilitasi, dan menggerakkan Proses Sinodal di tingkat lokal, asalkan dilakukan upaya-upaya untuk menjangkau wilayah-wilayahpinggiran dan suara-suara yang jarang terdengar. Tujuannya bukanlah untuk membebani keuskupan dan paroki, melainkan untuk mengintegrasikan Proses Sinodal ke dalam kehidupan Gereja lokal dengan cara-cara kreatif yang mengembangkan persekutuan yang lebih dalam, partisipasi yang lebih penuh, dan misi yang lebih berbuah.

Dalam tahap mendengarkan ini kita mendorong umat untuk berkumpul, menanggapi berbagai pertanyaan/gambar/skenario pancingan (*stimulus*) secara bersama-sama, mendengarkan satu sama lain, dan memberikan umpan balik, gagasan, reaksi, dan saran individu maupun kelompok. Namun, jika keadaan (seperti pembatasan pandemi atau jarak fisik) membuat interaksi tatap muka sulit dilakukan, maka dimungkinkan untuk menggunakan grup-grup diskusi dalam jaringan (*online*) yang dimoderatori, kegiatan-kegiatan *online* yang dikelola sendiri, grup-grup obrolan, panggilan telepon, dan berbagai bentuk komunikasi sosial, serta kuesioner-kuesioner dengan menggunakan kertas dan online. Materi-materi doa, renungan biblis, dan musik suci, serta karya seni, puisi, dan sebagainya, juga bisa digunakan untuk menggerakkan refleksi dan dialog.

Tahap keuskupan ini merupakan suatu kesempatan bagi paroki-paroki dan keuskupan-keuskupan untuk bertemu, mengalami, dan menghayati perjalanan sinode bersama-sama, dan dengan demikian menemukan atau mengembangkan alat-alat dan alur-alur sinodal yang paling sesuai untuk konteks lokal mereka, yang akhirnya akan menjadi gaya baru Gereja-gereja lokal Gereja-gereja di jalan sinodalitas.

Dengan demikian, Sinode ini tidak hanya mengharapkan tanggapan yang dapat membantu Sidang Sinode Para Uskup yang akan diselenggarakan di Roma pada Oktober 2023, tetapi juga menghendaki untuk memajukan dan mengembangkan praktik dan pengalaman *menjadi Sinodal* dalam perjalanan proses dan gerak maju di masa mendatang. Ada sumber-sumber daya luar biasa yang tersedia dari Gereja-Gereja lokal yang telah memulai sepanjang perjalanan ini, seperti Panduan Metodologis untuk Sidang Gereja dari Konferensi para Uskup Amerika Latin dan Dewan Pleno Australia serta dokumen-dokumen utamanya. Kami mendorong Anda untuk mencari informasi dari sumber-sumber daya ini untuk membantu dan menginspirasi karya Anda di Gereja lokal Anda.

### 3.2 Peran Konferensi-konferensi episkopal dan Sinode-sinode Gereja-Gereja Timur

Setelah tahap keuskupan mencapai puncak dengan Pertemuan Pra-Sinodal Keuskupan dan sintesis keuskupan, konferensi-konferensi episkopal dan sinode Gereja-Gereja Timur akan mengumpulkan masukan dan umpan balik yang telah mereka terima dari keuskupan-keuskupan dan eparkia-eparkia guna merumuskan sintesis-sintesis yang dengan tepat menangkap kontribusi peserta di tingkat lokal. Konferensi-konferensi episkopal dan sinode Gereja-Gereja Timur dipanggil untuk berdiseramen dan menghimpun sintesis yang lebih luas ini melalui Pertemuan Pra-Sinodal mereka sendiri.

Sintesis-sintesis ini kemudian akan membantu sebagai dasar untuk edisi pertama *Instrumentum Laboris*, yang akan diterbitkan oleh Sekretariat Jenderal Sinode para Uskup.

### 3.3 Tahap Kontinental

*Instrumentum Laboris* awal ini akan menjadi “dokumen kerja” untuk tujuh pertemuan kontinental: Afrika (SECAM); Oseania (FCBCO); Asia (FABC); Timur Tengah (CPCO); Amerika Latin (CELAM); Eropa (CCEE) dan Amerika Utara (USCCB dan CCCB).

Ketujuh pertemuan internasional ini pada gilirannya akan menghasilkan tujuh *Dokumen Akhir* yang akan menjadi dasar untuk *Instrumentum Laboris* kedua, yang akan digunakan pada Sidang Sinode para Uskup pada Oktober 2023.

### 3.4 Sidang Sinode para uskup

Para uskup dan para auditor akan berkumpul dengan Bapa Suci Paus Fransiskus dalam Sidang Sinode para Uskup di Roma pada Oktober 2023 untuk berbicara dan mendengarkan satu sama lain berdasarkan Proses Sinodal yang dimulai di tingkat lokal. Tujuan Sinode para Uskup bukanlah untuk membayangkan-tahap-tahap keuskupan, konferensi para Uskup/sinode Gereja-Gereja Timur, dan tahap-tahap kontinental, melainkan untuk berdiseremendi tingkat universal suara Roh Kudus yang telah berbicara di seluruh Gereja.

### 3.5 Tahap pelaksanaan

Karena Sinode ini bertujuan untuk mengembangkan gaya baru dalam menghayati persekutuan, partisipasi, dan misi Gereja, tahap pelaksanaan akan menjadi krusial untuk melangkah maju bersama-sama di jalan sinodalitas. Pelaksanaan ini dimaksudkan untuk menjangkau semua Gereja lokal di seluruh dunia supaya Proses Sinodal menjadikan seluruh Umat Allah sebagai titik

berangkat sekaligus titik kedatangannya (EC, 7). (Para) Narahubung Keuskupan dan orang-orang serta badan-badan lain yang terlibat dalam tahap keuskupan dapat menolong dalam hal ini, termasuk Dewan Pastoral Keuskupan, Dewan Presbiteral, dan Dewan-dewan Pastoral Paroki.

Diharapkan bahwa pengalaman Proses Sinodal akan menghasilkan musim semi baru untuk mendengarkan, berdiseramen, berdialog, dan mengambil keputusan, sehingga seluruh Umat Tuhan dapat dengan lebih baik melakukan perjalanan bersama dengan satu sama lain dan dengan seluruh keluarga umat manusia, di bawah bimbingan Roh Kudus.

#### 4. Menjalani Jalan Sinodal di keuskupan-keuskupan

##### 4.1 Ringkasan apa yang dibayangkan di tahap keuskupan

Tahap pertama Proses Sinodal ini memberikan landasan bagi semua tahapan lain yang mengikutinya. Lebih dari sekadar menanggapi suatu kuesioner, tahap keuskupan dimaksudkan untuk memberikan kepada sebanyak mungkin orang *pengalaman sinodal* yang sesungguhnya untuk saling mendengarkan dan berjalan maju bersama, dengan dibimbing oleh Roh Kudus.

Roh Allah, yang menerangi dan menghidupkan perjalanan bersama ini, adalah Roh yang sama yang berkarya dalam misi yang dipercayakan Yesus kepada para rasul-Nya. Roh Kudus berkarya melalui semua generasi murid-murid yang mendengar Sabda Allah dan melaksanakannya. Roh yang diutus oleh Kristus tidak hanya meneguhkan kesinambungan Injil Yesus, tetapi menerangi kedalaman Sabda Allah yang selalu baru dan mengilhami keputusan-keputusan yang diperlukan untuk menopang perjalanan Gereja dan memperkuat misinya (bdk. Yoh 14:25-26; 15:26-27; 16:12-15) (PD, 16).

*Dokumen Persiapan* menguraikan dua “gambar” dari Kitab Suci untuk menginspirasi perjalanan kita untuk membangun suatu Gereja sinodal. Gambar pertama muncul dari “adekan komunitas” yang senantiasa menyertai perjalanan evangelisasi, sejak pelayanan Yesus untukewartakan: setiap orang menemukan tempatnya masing-masing – orang banyak, para rasul, dan Tuhan (PD, 17-21). Gambar kedua mengacu pada pengalaman Roh Kudus di mana Petrus dan umat perdana mengenali risiko menempatkan batas-batas yang tidak dapat dibenarkan dalam membagikan iman (PD, 22-24). Kami mendorong Anda untuk merenungkan kedua gambaran ini sebagai sumber pemeliharaan dan inspirasi dalam Proses Sinodal.

Injil memberi kesaksian tentang pendekatan Yesus yang terus-menerus untuk menjangkau orang-orang yang dikucilkan, dipinggirkan, dan dilupakan. Ciri umum dalam seluruh pelayanan Yesus adalah bahwa iman selalu tumbuh ketika orang-orang dihargai: permohonan mereka didengar, mereka dibantu di dalam kesulitan mereka, kesiapsediaan mereka dihargai, martabat mereka diteguhkan oleh tatapan Allah dan dipulihkan di dalam komunitas. Sebagaimana Petrus diubah oleh pengalamannya dengan Kornelius, demikian pula kita harus membiarkan diri kita

diubah oleh apa yang diharapkan Allah dari kita. Melalui Proses Sinodal, Allah menuntun kita kepada jalan pertobatan bersama melalui apa yang kita alami satu sama lain. Allah menjangkau kita melalui orang-orang lain dan Dia menjangkau orang-orang lain melalui kita, seringkali dengan cara yang mengejutkan.

Agar hal ini bisa terjadi, perlu dilakukan berbagai upaya yang signifikan untuk melibatkan sebanyak mungkin orang dengan cara yang bermakna. Inilah tanggung jawab pertama (para) Narahubung Keuskupan, yang ditunjuk untuk memimpin dan menganimasi tahap keuskupan dari Proses Sinodal. Masukan yang dangkal atau tertulis yang tidak secara tepat dan kaya mewakili pengalaman orang-orang tidak akan membantu, demikian juga masukan yang tidak mengemukakan keseluruhan dan keragaman pengalaman.

Dalam arti ini, tahap keuskupan hendaklah dimulai dengan menemukan cara-cara yang paling efektif untuk mencapai peran serta seluas-luasnya. Kita secara pribadi harus menjangkau wilayah-wilayahpinggiran, mereka yang telah meninggalkan Gereja, mereka yang jarang sekali atau tidak pernah mempraktikkan iman mereka, mereka yang mengalami kemiskinan atau peminggiran, para pengungsi, mereka yang dikucilkan, mereka yang tidak bersuara, dan lain-lain.

Inti dari pengalaman sinodal adalah mendengarkan Allah melalui saling mendengarkan, yang diinspirasi oleh Sabda Allah. Kita mendengarkan satu sama lain agar dapat dengan lebih baik mendengar suara Roh Kudus yang berbicara di dunia kita saat ini. Hal ini dapat terjadi selama satu pertemuan, tetapi kami sungguh mendorong agar diadakan beberapa kali pertemuan agar memungkinkan suasana berbagi yang lebih interaktif ketika orang-orang saling mengenal, saling mempercayai, dan merasa bahwa mereka dapat berbicara dengan lebih bebas, dengan menjadikan pertemuan itu sebagai sebuah pengalaman sinodal untuk berjalan bersama yang sesungguhnya. Selain aspek-aspek yang lebih formal dari berbicara dan mendengarkan satu sama lain, sangat penting bahwa pertemuan-pertemuan juga memiliki momen-momen informal. Ziarah-ziarah, aneka kegiatan kelompok, ekspresi-ekspresi seni, dan bahkan saat-saat rehat kopi dapat membantu meningkatkan rasa berkomunitas melalui pengalaman berbagi kehidupan satu sama lain.

Bagaimana perjumpaan-perjumpaan ini berlangsung akan bergantung pada situasi setempat di mana Anda berada. Beberapa paroki dapat bergabung bersama, seperti halnya aneka pelayanan seperti pelayanan pastoral kesehatan atau pendidikan Katolik, komunitas-komunitas religius, gerakan-gerakan awam, dan kelompok-kelompok ekumenis.

Pertanyaan-pertanyaan stimulus dianjurkan dalam Kuesioner di bawah ini (Bagian 5) untuk memulai dan memudahkan pengalaman berbagi dan mendengarkan ini. Tujuannya bukan untuk menjawab semua pertanyaan, melainkan untuk memilih pertanyaan-pertanyaan yang paling relevan dalam konteks setempat Anda. Anda juga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain, dan kami mendorong Anda untuk melakukannya. Sebagai panduan umum, berikanlah lebih banyak penekanan pada jenis-jenis pertanyaan yang dapat membangkitkan kisah-kisah pribadi dan pengalaman-pengalaman hidup nyata daripada pernyataan-pernyataan “doktrinal.” Silakan lihat Bagian 5 untuk beberapa contoh.

Umpan balik yang diterima sepanjang proses mendengarkan hendaknya dikumpulkan menjadi sebuah "sintesis." Sebagaimana dijelaskan pada peta jalan di bawah ini (Bagian 4.4), sebuah sintesis harus ditulis setiap kali ada pertemuan di keuskupan untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang diuraikan dalam *Vademecum* ini (Bagian 5). Pada saat yang sama, sintesis akan ditulis untuk setiap keuskupan, dan akhirnya untuk setiap konferensi para Uskup. Tujuan dari sintesis-sintesis ini, di tingkat apa pun, tidak untuk menghasilkan ringkasan umum dari segala hal yang dibicarakan atau untuk melakukan latihan akademis. Sebaliknya, sintesis merupakan tindakan disermen dalam memilih dan menuliskan apa yang akan menjadi sumbangan pada tahap selanjutnya dari Proses Sinodal, dengan mengirimkannya ke keuskupan (dalam hal konsultasi di dalam keuskupan) dan akhirnya ke konferensi para Uskup (dalam hal sintesis yang ditulis oleh keuskupan). Dalam arti ini, sintesis tidak hanya melaporkan tren-tren umum dan titik-titik temu, tetapi juga menggarisbawahi poin-poin yang dapat membangkitkan perasaan, menginspirasi sudut pandang asli, atau membuka suatu cakrawala baru. Sintesis hendaklah memberi perhatian khusus pada suara-suara mereka yang jarang didengar dan mengintegrasikan apa yang bisa kita sebut "minority report" (laporan dari sekelompok kecil yang tidak setuju).

Umpan balik seharusnya tidak hanya menggarisbawahi pengalaman-pengalaman positif, tetapi juga mengungkapkan pengalaman-pengalaman yang menantang dan negatif untuk merenungkan realitas dari apa yang telah didengarkan. Sesuatu dari *pengalaman* pertemuan lokal tersebut perlu disampaikan dalam umpan balik: sikap-sikap para peserta, dan kegembiraan serta tantangan dalam keterlibatan bersama dalam disermen.

Umpan balik yang diterima dari pertemuan-pertemuan lokal ini kemudian akan dikumpulkan dan disusun dalam sebuah sintesis keseluruhan di tingkat keuskupan. Sintesis yang akan dijabarkan oleh tiap-tiap keuskupan pada akhir kegiatan mendengarkan dan berdisermen ini akan menjadi sumbangan konkretnya bagi perjalanan seluruh Umat Allah. Sintesis ini juga bisa berfungsi sebagai dokumen yang bermanfaat untuk menetapkan langkah-langkah selanjutnya dalam perjalanan Gereja lokal di jalan sinodalitas. Untuk mempermudah tahap-tahap selanjutnya dari Proses Sinodal, pentinglah untuk meringkas buah-buah doa dan refleksi menjadi maksimal sepuluh halaman. Teks-teks lain dapat dilampirkan pada sintesis keuskupan guna mendukung atau menyertai isinya.

Sintesis dari tiap-tiap keuskupan atau eparkia kemudian akan diteruskan ke konferensi-konferensi para Uskup dan sinode-sinode Gereja-Gereja Timur. Pada gilirannya, badan-badan ini akan menyusun sintesis mereka sendiri dengan semangat disermen yang sama seperti telah dijelaskan di atas, berdasarkan sintesis-sintesis keuskupan/eparkia yang telah mereka terima. Konferensi-konferensi para Uskup dan sinode Gereja-Gereja Timur kemudian akan menyerahkan sintesis ini yang mereka kumpulkan ke Sekretariat Jenderal Sinode para Uskup, yang akan menyusun edisi pertama dokumen kerja (*Instrumentum Laboris*) berdasarkan apa yang telah di-sharing-kan dan dialami di tingkat lokal.

## 4.2 Peran Uskup dalam Proses Sinodal

Sinodalitas tidak terjadi tanpa otoritas pastoral dari Kolegiumpara Uskup, di bawah keutamaan Pengganti Petrus, serta otoritas pastoral dari setiap Uskup diosesan di keuskupan yang dipercayakan kepada pemeliharannya. Pelayanan para Uskup adalah menjadi gembala, pengajar, dan imam ibadat suci. Karisma kebijaksanaan mereka memanggil mereka untuk menjadi para penjaga, penafsir, dan saksi-saksi sejati iman Gereja. Di dalam dan dari Gereja-Gereja lokal muncullah satu-satunya Gereja Katolik yang unik (*LG*, 23). Kepenuhan Proses Sinodal hanya sungguh-sungguh dapat terjadi dengan keterlibatan Gereja-Gereja lokal, yang membutuhkan keterlibatan personal Uskup diosesan. “Berkat ciri katolik itu setiap bagian Gereja menyumbangkan kepunyaannya sendiri kepada bagian-bagian lainnya dan kepada seluruh Gereja. Dengan demikian Gereja semesta dan masing-masing bagiannya berkembang, karena semuanya saling berbagi dan serentak menuju kepenuhannya dalam kesatuan” (*LG*, 13). Keragaman Gereja-Gereja lokal dan konteks serta budaya mereka membawa beragam anugerah untuk keseluruhan, dengan memperkaya seluruh Tubuh Kristus. Ini adalah kunci untuk memahami jalan sinodalitas Gereja.

Oleh karena itu, peran utama Uskup diosesan dalam proses Sinodal ini adalah untuk memfasilitasi pengalaman sinodal seluruh Umat Allah dalam perjalanan bersama menuju Gereja yang makin Sinodal. Uskup Diosesan memegang peran kunci dalam mendengarkan Umat Allah di dalam Gereja keuskupannya. Dengan ilham Roh Kudus Uskup dapat menimbang-nimbang proses-proses yang paling bermanfaat untuk mendengarkan Umat Allah di keuskupannya, sepanjang jalan sinodalitas yang dilaksanakan oleh seluruh Gereja. Untuk membantu Uskup diosesan dalam tugas ini, ia akan menunjuk Narahubung atau Tim keuskupan. Bersama-sama, mereka dapat berdiserimen dengan penuh doa. Uskup didorong untuk mengambil peran aktif dalam tahap keuskupan dari Proses Sinodal. Keterlibatannya hendaklah mengembangkan dialog terbuka di tengah-tengah keragaman Umat Allah.

Uskup dapat mengupayakan umpan balik dan partisipasi di mana pun itu bermanfaat untuk proses penyelenggaraan. Uskup diundang untuk berkomunikasi dengan badan-badan, organisasi-organisasi, dan struktur-struktur yang bersangkutan di keuskupan, termasuk Dewan Pastoral Keuskupan, Dewan Presbiteral/Imam, paroki-paroki, komunitas-komunitasreligius, gerakan-gerakan awam, berbagai pelayanan pastoral (seperti di sekolah-sekolah dan rumah sakit-rumah sakit), serta komisi-komisi keuskupan untuk mendorong peran serta mereka dalam Proses Sinodal dan meminta bantuan mereka sebagaimana seharusnya. Di bawah wewenang Uskup, (para) Narahubung Keuskupan dapat berkomunikasi secara langsung dengan para koordinator di paroki-paroki dan komunitas-komunitas lokal lainnya untuk mempersiapkan dan memfasilitasi proses konsultasi.

Pada saat yang sama, Uskup bisa menjamin bahwa sumber-sumber daya yang tepat disediakan, termasuk sumber-sumber daya keuangan, logistik, teknis, dan personel. Uskup juga berperan dalam menggerakkan keterlibatan berbagai kelompok dan individu supaya Proses Sinodal dapat menjadi upaya yang sungguh-sungguh kolaboratif, dengan memanfaatkan partisipasi luas umat beriman dan menjangkau seluruh keragaman Umat Allah: para imam, para diakon, orang-orang

hidup bakti, dan umat awam. Struktur-struktur keuskupan yang sudah dimaksudkan untuk melaksanakan sinodalitas dapat menjadi dukungan vital dalam hal ini, khususnya Dewan Pastoral Keuskupan, Dewan Presbiteral, Dewan Pastoral Paroki, dan lain-lain.

Sebuah surat pribadi atau bahkan video dapat dibuat di mana Uskup mengundang dan menggerakkan setiap orang di keuskupan untuk ikut serta dalam proses mendengarkan, berdialog, dan berkonsultasi. Dianjurkan agartahap keuskupan dari Proses Sinodal dibuka dan ditutup dengan perayaan liturgi, yang dapat dipimpin oleh Uskup.

Selama proses konsultasi, peran kunci Uskup adalah mendengarkan. Meskipun keterlibatan personal Uskup diosesan dalam proses mendengarkan bisa mengambil banyak bentuk, ia didorong untuk ambil bagian dan memperhatikan suara umat beriman. Selain ambil bagian dalam sesi-sesi mendengarkan lokal di seluruh keuskupan, Uskup dapat mengadakan pertemuan-pertemuan komunitas kecil *ad-hocnya* sendiri bilamana dia ingin melakukannya, dengan mengundang perwakilan-perwakilan dari lintas-bagian keuskupan, terutama mereka yang berada di daerah-daerah pinggiran. Selain itu, dia juga dapat mendengarkan dengan meninjau umpan balik yang dikumpulkan dari konsultasi-konsultasi, dengan mendiskresikan/menimbang-nimbang apa yang dikatakan Roh Kudus melalui umat yang dipercayakan kepada pemeliharaannya. Secara teratur, Uskup hendaklah bertemu dengan (para) Narahubung Keuskupan untuk menelaah kemajuan konsultasi dan mengatasi setiap tantangan yang dihadapi. Harus diperhatikan untuk menjamin bahwa kehadiran Uskup dan klerikus tidak memiliki dampak yang tidak disengaja untuk menghambat masukan autentik dan bebas oleh umat beriman, terutama dalam situasi-situasi di mana telah terjadi skandal, atau semata-mata karena penghormatan budaya.

Akhirnya, Uskup mengadakan Pertemuan Pra-Sinodal Keuskupan untuk memuncaki tahap keuskupan, dan bekerja sama dengan (para) narahubung Keuskupan untuk melaksanakannya. Pertemuan ini hendaklah mengusahakan adanya perwakilan luas dari seluruh keuskupan dengan tujuan datang bersama-sama untuk berdoa, mendengarkan, merenungkan, dan menimbang-nimbang jalan sinodal di mana Roh Allah memanggil seluruh keuskupan. Uskup kemudian dapat memeriksa ulang sintesis keuskupan dalam kerja sama dengan (para) Narahubung Keuskupan sebelum itu diserahkan kepada konferensi para Uskup. Sangat penting untuk diperhatikan bahwa sintesis keuskupan tidak dimaksudkan untuk mencerminkan secara positif atau negatif Uskup diosesan. Sebaliknya, sintesis keuskupan harus menjadi sebuah laporan yang jujur atas semua yang telah dibicarakan bersama selama tahap keuskupan dari Proses Sinodal, yang mewakili keragaman pandangan dan perspektif Umat Allah.

Dapat dimengerti, memulai proses konsultasi ini akan membangkitkan beragam perasaan di antara para pemimpin pastoral, dari kegembiraan dan sukacita hingga kecemasan, ketakutan, ketidakpastian, atau bahkan keragu-raguan. Reaksi-reaksi bernuansa seperti itu sering kali menjadi bagian dari perjalanan sinodal. Para uskup dapat memahami campuran berbagai reaksi yang muncul di keuskupan, sementara juga mendorong keterbukaan kepada Roh Kudus yang sering kali bekerja dengan cara yang mengejutkan dan menyegarkan. Sebagai seorang gembala yang baik bagi kawanannya, Uskup dipanggil untuk berjalan di depan Umat Allah, berada di tengah-tengah

mereka, dan mengikuti dari belakang, sambil memastikan bahwa tak ada seorang pun yang tertinggal atau tersesat.

#### 4.3 Peran para Imam dan Diakon dalam Proses Sinodal

Pelayanan para imam dan diakon memiliki dua titik acuan penting: di satu sisi, Uskup diosesan; dan di sisi lain, umat yang dipercayakan pada pelayanan pastoral mereka. Dengan demikian, para klerus yang ada di Gereja lokal menjadi titik temu yang bermanfaat antara Uskup dan umat yang mereka layani. Hal ini memberi para imam dan diakon peran kunci dalam perjalanan bersama di tengah-tengah Umat Allah, disatukan dengan Uskup dan melayani umat beriman. Mereka dapat berkomunikasi dengan umat atas nama Uskup, dan mereka juga dapat berkomunikasi dari umat sampai kepada Uskup. Mereka adalah agen-agen persekutuan dan kesatuan dalam membangun Tubuh Kristus, yang membantu umat beriman untuk berjalan bersama, berjalan maju dengan satu sama lain di tengah-tengah Gereja. Para klerus juga menjadi pembawa pembaruan, memperhatikan berkembangnya kebutuhan-kebutuhan kawanan mereka, dan menunjukkan bagaimana Roh Kudus membuka jalan-jalan baru. Akhirnya, mereka adalah para pendoa yang memajukan suatu pengalaman sinodalitas yang sungguh-sungguh *spiritual*, sehingga Umat Allah dapat lebih memperhatikan Roh Kudus dan bersama-sama mendengarkan kehendak Allah.

Dalam arti ini, para imam dan diakon memainkan peran sangat penting dalam mendampingi seluruh Umat Allah di jalan sinodalitas. Upaya-upaya mereka untuk mengembangkan dan mempraktikkan suatu cara yang lebih sinodal untuk menjadi Gereja Kristus sungguh sangat penting. Para imam dan diakon dapat meningkatkan kesadaran tentang sifat sinodal Gereja dan makna sinodalitas di paroki-paroki, pelayanan-pelayanan, dan gerakan-gerakan yang mereka layani. Para imam dan diakon juga dipanggil untuk mendukung, mendorong, memajukan, dan memungkinkan berlangsungnya tahap keuskupan dari Proses Sinodal di Gereja lokal. Mereka melakukannya melalui badan-badan partisipatif yang sudah dibentuk di seluruh keuskupan, seperti Dewan Pastoral Keuskupan, Dewan Presbiteral, dan Dewan-Dewan Pastoral Paroki. Keterlibatan badan-badan "sinodal" Gereja-Gereja lokal diminta secara khusus, terutama Dewan Presbiteral dan Dewan Pastoral (*PD*, 31). Di jalan sinodalitas Gereja, badan-badan partisipatif di tingkat keuskupan ini "dapat terbukti sangat mendasar, dan dari sinilah sebuah Gereja sinodal dapat mulai muncul" (*EC*, 7).

Pada saat yang sama, para imam dan diakon dapat menemukan cara-cara baru dan kreatif untuk mengembangkan pengalaman *sinodal* yang autentik di antara umat beriman awam, sehubungan dengan prakarsa-prakarsa dari Uskup diosesan dan (para) narahubung diosesan yang ditunjuk untuk Proses Sinodal ini. Pantas dicatat bahwa konsultasi yang dilakukan oleh tahap keuskupan dari Proses Sinodal dikoordinasikan oleh Uskup diosesan dan ditujukan "untuk para imam, diakon dan umat beriman awam dari Gereja-gereja [lokal] mereka, baik secara individu maupun dalam perkumpulan-perkumpulan, tanpa mengabaikan sumbangan berharga yang dapat diberikan oleh orang-orang hidup bakti/para biarawan-biarawati" (*EC*, 7).

*Dokumen Persiapan* memberi tahu kita bahwa dalam pelayanan Yesus, “Pemilihan para rasul bukanlah hak istimewa dari sebuah posisi kekuasaan dan pemisahan yang eksklusif, melainkan rahmat dari sebuah pelayanan berkat dan persekutuan yang inklusif. Berkat karunia Roh Tuhan Yang Bangkit, mereka harus menjaga tempat Yesus, tanpa menggantikannya: bukan untuk menyaring kehadiran-Nya, melainkan untuk memudahkan perjumpaan dengan-Nya” (*PD*, 19). Demikian juga semua klerus, yang diberkati dengan anugerah-anugerah dan karisma-karismasuci yang diterima melalui penahbisan mereka, memiliki peran penting untuk dimainkan dalam menjamin bahwa pengalaman sinodal ini menjadi suatu perjumpaan autentik dengan Kristus yang Bangkit, yang berlandaskan doa, dipelihara oleh perayaan Ekaristi, dan diinspirasi dengan mendengarkan Sabda Allah.

#### **4.4 Peta Jalan (Langkah-langkah Contoh untuk Tahap Keuskupan)**

Tugas-tugas tersebut yang dilaksanakan dalam tahap mendengarkan dan dialog di tiap-tiap keuskupan akan bervariasi tergantung pada faktor-faktor setempat, tetapi pendekatan umum akan melibatkan langkah-langkah berikut ini:

##### **1. Menunjuk/Mengangkat (para) Narahubung Keuskupan**

Setiap keuskupan hendaklah memilih satu atau dua orang untuk bertindak sebagai (para) Narahubung Keuskupan. Lampiran A memberikan rincian tanggung jawab dan kualitas-kualitas yang dikehendaki dari para narahubung ini. Idealnya, dua rekan-pemimpin ditunjuk sebagai model tanggung jawab bersama. Jika ada lebih dari satu orang narahubung keuskupan, dianjurkan agar setidaknya diangkat seorang perempuan dan seorang laki-laki. Para narahubung ini bisa menjabat secara sukarela atau dibayar, dan bisa dijalankan oleh orang(-orang) yang memang sudah bekerja di keuskupan. (Para) Narahubung Keuskupan bisa para imam, religius, atau awam. Keuskupan-keuskupan dapat mempertimbangkan kemungkinan peran dari (para) Narahubung Keuskupan untuk terus melayani jalur sinodalitas di keuskupan hingga Oktober 2023 dan seterusnya.

##### **2. Membentuk suatu tim sinodal keuskupan**

(Para) Narahubung Keuskupan tampaknya perlu bekerja sama dengan sebuah tim inti, yang dapat dihimpun melalui suatu proses terbuka dari orang-orang yang menyatakan minat mereka, atau dengan penunjukan Uskup diosesan. Para anggota tim sinodal keuskupan kemungkinan besar terdiri dari wakil-wakil paroki, gerakan, pelayanan (pastoral) keuskupan, dan komunitas religius. Mereka dapat dibentuk sebagai badan penasihat dan badan kerja untuk (para) Narahubung Keuskupan. Di luar tahap keuskupan dari Sinode saat ini, tim sinodal keuskupan bisa terus melanjutkan dan melaksanakan jalan sinodalitas di keuskupan di masa depan, bersama-sama dengan Uskup diosesan.

##### **3. Melakukan disermen jalan untuk keuskupan Anda**

*Dokumen Persiapan* dan *Vademecum* menyediakan informasi tentang Sinode saat ini dan menawarkan pedoman-pedoman untuk mengadakan proses konsultasi. Dokumen-dokumen ini

harus diterapkan secara berbeda dalam berbagai konteks, tergantung pada beragam realitas dan tantangan saat ini di Gereja setempat dan di masyarakat, serta setiap proses sinodal yang berlangsung bersamaan atau baru-baru ini di keuskupan. Refleksi penuh doa dapat dilakukan dengan menggunakan dokumen-dokumen ini untuk melakukan disermenbidang-bidangperhatian utama bagi keuskupan.

#### **4. Merencanakan proses partisipatif**

Setiap keuskupan harus berusaha mencapai partisipasi seluas mungkin, dengan melibatkan berbagai sarana. Sarana ini dapat mencakup rapat-rapattingkat paroki, pertemuan-pertemuan antar-paroki, kelompok berbasis sekolah, perkumpulan-perkumpulan lokal, sarana-saranaonline, kelompok-kelompok bahasa khusus, dan sarana-sarana yang sesuai untuk menjangkau mereka yang telah menjauh dari Gereja. Idealnya, akan terdapat berbagai kesempatan bagi kelompok-kelompok yang berbeda untuk saling mendengarkan. Sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk proses konsultasi harus diidentifikasi dan disediakan, termasuk seluruh anggaran, fasilitas-fasilitas fisik, dan sarana-saranaonline. Dapat digalang solidaritas antarkeuskupan untuk menyediakan bantuan finansial dan sumber-sumber daya manusia sesuai kebutuhan.

#### **5. Mempersiapkan para koordinator kelompok untuk temu konsultasi sinodal**

Tim sinodal keuskupan dapat bekerja melalui para koordinator untuk melaksanakan temu konsultasi sinodal di seluruh keuskupan. Misalnya, konsultasi sinodal dalam sebuah paroki dapat dikontrol oleh seorang koordinator di paroki itu, yang bekerja sama dengan tim paroki. Semua koordinator perlu diberi pengarahan tentang semangat, tujuan-tujuan, dan sikap-sikap Proses Sinodal, dan hendaknya mendapat akses kepada sumber-sumber daya yang relevan, termasuk *Vademecum* ini dan situs web Sinode. Para koordinator kemudian dapat memikirkandan merencanakan proses-proses yang paling tepat untuk kelompok-kelompoktertentu mereka, dalam komunikasi dengan tim sinodal keuskupan.

#### **6. Menyediakan suatu lokakarya orientasi untuk tim sinodal keuskupan dan para koordinator lokal**

Karena tingkat pemahaman dan pengalaman tentang sinodalitas mungkin berbeda-beda di seluruh keuskupan, lokakarya-lokaryapembinaan dapat disediakan untuk memberikan peangarahan kepada umat tentang sinodalitas dan membekali mereka dengan keterampilan-keterampilan dasar untuk proses sinodal. Keterampilan-keterampilan tersebut termasuk melaksanakan pertemuan-pertemuan konsultasi sinodal, dan bina dasar ini sendiri merupakan suatu hasil yang berharga dari Proses Sinodal saat ini. Lampiran B menyediakan garis besar tentang bagaimana pertemuan konsultasi sinodalumumnya dapat diselenggarakan. Apa yang paling penting adalah menggunakan metode-metode yang tepat yang memudahkan sikap mendengarkan yang penuh perhatian, berbagi yang tulus, dan disermen spiritual komunal. Sumber-sumber daya lebih lanjut tersedia di situs web Sinode.

## **7. Berkomunikasi dengan semua orang**

Guna meningkatkan kesadaran dan mendorong keikutsertaan, penyiaran luas tentang Sinode dapat dilaksanakan untuk mengomunikasikan arti penting dan tujuan-tujuan Sinode dan bagaimana umat dapat berperan serta. Beberapa contoh materi publisitas tersedia di situs web.

## **8. Melaksanakan, memantau, dan membimbing proses-proses konsultasi sinodal**

Setelah siap, dimulailah proses konsultasi sinodal. Inti dari tahap ini adalah temu konsultasi sinodal yang terjadi di seluruh keuskupan. Perayaan liturgi keuskupan dapat diselenggarakan untuk membuka tahap keuskupan dan memohon Roh Kudus untuk membimbing seluruh proses. Selama tahap keuskupan, (para) Narahubung Keuskupan hendaklah tetap berhubungan secara teratur dengan para koordinator kelompok temukonsultasi sinodal di seluruh keuskupan untuk memantau kemajuan, memberikan dukungan bilamana dibutuhkan, dan memfasilitasi pertukaran gagasan, praktik-praktik terbaik, dan umpan balik yang muncul. Harus ditetapkan tanggal untuk penyerahan umpan balik konsultasi, yang dapat mengikuti pedoman untuk sintesis keuskupan sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

## **9. Pertemuan Pra-Sinodal Keuskupan**

Sangat dianjurkan agar proses konsultasi di keuskupan berpuncak dengan Pertemuan Pra-Sinodal Keuskupan yang mencakup suatu perayaan liturgi. Berbagai perwakilan dari seluruh keuskupan sebaiknya diundang untuk ambil bagian dengan tujuan berkumpul bersama untuk berdoa, mendengarkan, merenungkan, dan melakukan disermen jalan sinode yang harus dilewati oleh seluruh keuskupan menurut panggilan Roh Allah. Lampiran C memberikan berbagai saran untuk menyelenggarakan pertemuan ini.

## **10. Mempersiapkan dan menyerahkan sintesis keuskupan**

Akhirnya, suatu sintesis keuskupan harus disiapkan berdasarkan semua umpan balik yang telah dikumpulkan dari seluruh keuskupan serta laporan lengkap Pertemuan Pra-Sinodal. Lampiran D. memberikan garis besar yang disarankan. Sintesis ini harus diserahkan kepada konferensi para Uskup pada tanggal yang ditentukan. Setelah tahap finalisasi, sintesis hendaklah disampaikan kepada umat di keuskupan. (Para) Narahubung Keuskupan harus mempertahankan pengangkatan mereka selama proses Sinode setidaknya sampai Sidang Sinode para Uskup pada Oktober 2023, dan peran mereka dapat berlanjut setelah tanggal ini. Pada tahap-tahap berikutnya dari Sinode saat ini, mereka akan menjadi titik penghubung bagi konferensi-konferensi para Uskup dan pertemuan-pertemuan kontinental, serta dapat membantu keuskupan untuk tetap terlibat dalam Proses Sinodal. Bilamana diperlukan, mereka juga dapat memastikan adanya suatu peralihan yang lancar kepada pelaksanaan setiap saran yang diajukan selama konsultasi di keuskupan. Bagaimanapun, Proses Sinodal ini bukanlah akhir, melainkan suatu awal baru.

#### 4.5 Unsur-unsur Dasar Pengalaman Sinodal

Langkah-langkah yang tercantum di atas pada Bagian 4.4 harus digunakan sebagai pedoman. Pada akhirnya, tahap keuskupan memasukkan “unsur-unsur” yang serupa dengan Sidang Sinode para Uskup, seperti yang akan berlangsung di Roma pada Oktober 2023. Unsur-unsur ini adalah: sebuah perayaan liturgi untuk membuka, pertemuan dalam sebuah sidang besar, pertemuan-pertemuan kelompok kecil, saat-saat hening dan doa, percakapan-percakapan informal, pengalaman-pengalaman bersama (seperti ziarah, ekspresi artistik, dan pengalaman bersama mereka yang rentan, orang-orang dengan difabilitas, dan orang-orang lanjut usia), serta perayaan liturgi untuk menutup. Unsur-unsur dasar sinodalitas ini dapat dengan mudah disesuaikan dengan situasi setempat Anda untuk menumbuhkan pengalaman sinodal yang bermanfaat di Gereja lokal Anda, dengan mengingat prinsip-prinsip, sikap-sikap, dan jebakan yang diuraikan di atas di Bagian 2

## 5. Sumber-sumber daya untuk menyelenggarakan Proses Sinodal

### 5.1 Metodologi untuk Proses Sinodal Keuskupan

Tiap-tiap keuskupan dapat mempertimbangkan cara-cara yang paling kondusif untuk memungkinkan pengalaman sinodal yang dipimpin oleh Roh bagi umatnya, dengan memberikan perhatian khusus kepada mereka yang suaranya belum terdengar di masa lalu. Ada saran dan sumber-sumber daya tentang cara melakukan hal ini di situs web Sinode.

Seperti disebutkan di atas, orang perorangan dan kelompok-kelompok dianjurkan untuk berperan serta dalam Proses Sinodal melalui Gereja lokal mereka. Namun, dimungkinkan juga bagi individu-individu dan kelompok-kelompok untuk berkontribusi secara langsung ke Sekretariat Jenderal Sinode para Uskup (EC, 6).

Di dalam setiap Gereja lokal, berbagai pertemuan harus diatur sedemikian rupa agar dapat mengembangkan pengalaman sinodal yang paling bermanfaat pada konteks lokal. Idealnya, lebih dari satu dari sekian “temu konsultasi sinodal” ini akan diadakan untuk kelompok peserta yang sama sehingga mereka dapat masuk lebih dalam dan berdialog dengan lebih kaya. Sebagai alternatif, dapat diatur beberapa pengelompokan baru sehingga lebih banyak orang dapat mendengarkan dan terlibat dengan berbagai perspektif dan pengalaman yang lebih luas.

Orang-orang juga dapat menyumbangkan umpan balik konsultasi mereka secara langsung ke keuskupan. Bagi penyerahan individu untuk konsultasi, informasi dan bahan-bahan yang memadai hendaklah didistribusikan pada waktu yang tepat sehingga aneka perspektif yang disampaikan dapat dimasukkan dalam sintesis keuskupan. Pengalaman-pengalaman komunal dari Proses Sinodal harus didorong melalui berbagai kontribusi perorangan, karena mereka menyatakan dengan lebih baik semangat sinodal berjalan bersama. Dalam arti ini, beragam video, konferensi video, refleksi Kitab Suci, dan doa-doa dapat diusulkan kepada mereka yang berkontribusi secara individu, agar dapat secara lebih erat menyatukan mereka dengan pengalaman sinodalitas.

Menyelenggarakan temu konsultasi sinodal yang menyatukan banyak paroki dapat menjadi cara yang baik untuk mengumpulkan berbagai umat dari latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda, etnis, kelompok umur, dll. Dua atau lebih paroki dapat berkumpul bersama untuk merencanakan serangkaian temu konsultasi sinodal bersama. Mereka dapat memfokuskan sharing mereka di sekitar pengalaman umum yang relevan, seperti tantangan-tantangan yang mereka hadapi sebagai umat Kristiani, menjadi Gereja di tengah pandemi COVID-19, atau sesuatu yang terkait dengan konteks mereka. Sebuah tim penyelenggara antarparoki dapat dibentuk.

Kami juga mendukung Anda untuk mengintegrasikan tema sinodalitas dan Proses Sinodal konsultasi ini ke dalam pertemuan-pertemuan dan rapat-rapat lokal atau keuskupan yang sudah direncanakan, sedapat mungkin. Dalam arti ini, tahap keuskupan dari Proses Sinodal dapat

memperkaya agenda pastoral yang ada untuk tahun 2021-2022, sekaligus juga menginspirasi unsur-unsur baru tertentu.

## 5.2 Dimensi Informal Proses Sinodal

Saling mendengarkan diperkaya dengan saling mengenal dan berbagi kehidupan bersama. Akan sangat membantu untuk berbagi suatu kegiatan bersama sebelum mulai bertemu dan berdialog dengan satu sama lain.

Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan bersama-sama mencakup ziarah, baktisosial atau amal kasih, atau sekadar makan bersama. Selain mengembangkan rasa saling percaya di antara para peserta, hal ini juga dapat membantu meningkatkan keikutsertaan orang-orang yang lebih tertarik pada tindakan praktis daripada diskusi intelektual.

Pendekatan ini mengikuti teladan Yesus dalam mengumpulkan murid-murid-Nya untuk makan bersama, berjalan bersama, atau sekadar menghabiskan waktu bersama-sama. Pentinglah untuk menyediakan waktu yang cukup dan ruang yang sesuai bagi para peserta untuk makan dan minum bersama, dengan memperpanjang pengalaman mendengarkan satu sama lain dalam pertukaran yang kurang formal dan lebih spontan selama waktu istirahat. Hal ini bisa membuka pintu bagi partisipasi yang lebih bermanfaat dari orang-orang yang merasa kurang nyaman dalam rapat-rapat formal, serta memberikan kesempatan untuk lebih leluasa memperjelas poin-poin tertentu.

Mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan fisik, budaya, sosial, dan amal kasih dapat berkontribusi untuk membangun persekutuan di antara para peserta, yang membarui Gereja melalui pengalaman-pengalaman baru persaudaraan satu sama lain.

## 5.3 Pertanyaan Pokok untuk Konsultasi

Sinode ini mengajukan pertanyaan fundamental berikut: ***Sebuah Gereja sinodal, dalamewartakan Injil, “berjalan bersama.” Bagaimana “berjalan bersama” ini terjadi hari ini di Gereja lokal Anda? Langkah-langkah apa yang perlu kita ambil seturut ajakan Roh untuk bertumbuh dalam “berjalan bersama” kita? (PD, 26)***

Dalam menjawab pertanyaan ini, kita diajak untuk:

- *Mengingat kembali pengalaman-pengalaman kita:* Pengalaman-pengalaman apa dari Gereja lokal kita yang perlu diingat untuk pertanyaan ini?
- *Menafsirkan ulang pengalaman-pengalaman ini secara lebih mendalam:* Sukacita apa yang diberikan oleh pengalaman tersebut? Kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan apa yang ditemui? Luka-luka apa saja yang diungkapkan? Wawasan-wawasan apa saja yang telah mereka peroleh?

- *Mengumpulkan buah-buah untuk dibagikan*: Di mana dalam pengalaman-pengalaman ini suara Roh Kudus bergema? Apa yang diminta Roh dari kita? Poin-poin apa yang harus ditegaskan, prospek untuk perubahan, langkah-langkah yang harus diambil? Di mana kita menyatakan konsensus? Jalan-jalan apa yang terbuka bagi Gereja lokal kita?

Untuk membantu umat menggali pertanyaan fundamental ini secara lebih penuh, tema-tema berikut menyoroti aspek-aspek penting dari "sinodalitas yang dihidupi" (PD, 30). Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, akan bermanfaat untuk mengingat bahwa "berjalan bersama" terjadi dalam dua cara yang sungguh saling berhubungan. Pertama, kita berjalan bersama-sama satu dengan yang lain sebagai Umat Allah. Selanjutnya, kita berjalan bersama-sama sebagai Umat Allah dengan seluruh keluarga manusia. Kedua perspektif ini memperkaya satu sama lain dan akan berguna untuk disermen kita bersama kepada persekutuan yang lebih dalam dan misi yang lebih berbuah.

Pertanyaan-pertanyaan yang menyertai masing-masing dari sepuluh tema berikut dapat digunakan sebagai titik awal atau pedoman yang membantu. Percakapan dan dialog Anda tidak perlu dibatasi pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

### **1. SAHABAT-SAHABAT SEPERJALANAN**

*Di Gereja dan masyarakat kita berdampingan di jalan yang sama*. Di Gereja lokal kita, siapakah mereka yang "berjalan bersama"? Siapakah mereka yang tampaknya semakin menjauh? Bagaimana kita dipanggil untuk tumbuh sebagai para sahabat? Kelompok-kelompok atau individu-individu mana yang terpinggirkan?

### **2. MENDENGARKAN**

*Mendengarkan adalah langkah pertama, tetapi menuntut pikiran dan hati yang terbuka, tanpa prasangka*. Bagaimana Allah berbicara kepada kita melalui suara yang kadang kita abaikan? Bagaimana umat awam didengarkan, terutama para perempuan dan orang-orang muda? Apa yang mempermudah atau menghambat sikap mendengarkan kita? Seberapa baik kita mendengarkan mereka yang berada dipinggiran-pinggiran? Bagaimana kontribusi orang-orang hidup bakti diintegrasikan? Apa saja beberapa keterbatasan dalam kemampuan kita untuk mendengarkan, terutama bagi mereka yang memiliki pandangan-pandangan yang berbeda dari kita? Ruang apa yang tersedia untuk suara minoritas, terutama orang-orang yang mengalami kemiskinan, marginalisasi, atau pengucilan sosial?

### **3. BERBICARA TEGAS/MENYATAKAN SIKAP**

*Semua diundang untuk berbicara dengan keberanian dan parrhesia, yakni dalam kebebasan, kebenaran, dan cinta kasih*. Apa saja yang memungkinkan atau menghalangi berbicara dengan berani, terus terang, dan bertanggung jawab di Gereja lokal kita dan di masyarakat? Kapan dan bagaimana kita bisa mengatakan apa yang penting bagi kita? Bagaimana cara kerja hubungan dengan media lokal (tidak hanya media Katolik)? Siapa yang berbicara atas nama komunitas Kristiani, dan bagaimana mereka dipilih?

#### **4. PERAYAAN**

*“Berjalan bersama” hanya mungkin terjadi jika didasarkan pada sikap mendengarkan komunal terhadap Sabda dan pada perayaan Ekaristi. Bagaimana doa dan perayaan-perayaan liturgi benar-benar mengilhami dan membimbing hidup dan misi kita bersama dalam komunitas kita? Bagaimana itu semua menginspirasi keputusan-keputusan yang paling penting? Bagaimana kita menggerakkan peran serta aktif semua umat beriman dalam liturgi? Ruang apa yang bisa diberikan untuk berpartisipasi dalam pelayanan lektor dan akolit?*

#### **5. BERBAGI TANGGUNG JAWAB UNTUK MISI KITA BERSAMA**

*Sinodalitas adalah untuk melayani misi Gereja, di mana semua anggota dipanggil untuk berperan serta. Karena kita semua adalah para murid misioner, bagaimana setiap orang yang dibaptis dipanggil untuk berperan serta dalam misi Gereja? Apa yang menghalangi orang yang dibaptis untuk aktif dalam misi? Bidang-bidang misi apa yang kita abaikan? Bagaimana komunitas mendukung para anggotanya yang melayani masyarakat dalam berbagai cara (keterlibatan sosial dan politik, penelitian ilmiah, pendidikan, mempromosikan keadilan sosial, melindungi hak-hak asasi manusia, merawat lingkungan, dan lain-lain)? Bagaimana Gereja membantu para anggota ini untuk menjalankan pelayanan mereka kepada masyarakat secara misioner? Bagaimana disermen tentang pilihan-pilihan misioner dibuat dan oleh siapa?*

#### **6. DIALOG DI DALAM GEREJA DAN MASYARAKAT**

*Dialog membutuhkan ketekunan dan kesabaran, tetapi juga memungkinkan tumbuhnya saling pengertian. Sejauh mana bangsa-bangsa yang beragam dalam komunitas kita berkumpul untuk berdialog? Apa saja tempat-tempat dan sarana-sarana dialog di dalam Gereja lokal kita? Bagaimana kita memajukan kerjasama dengan keuskupan-keuskupan yang berdekatan, komunitas-komunitas religius di wilayah, perkumpulan-perkumpulan dan gerakan-gerakan awam, dan lain-lain? Bagaimana mengatasi perbedaan-perbedaan visi, atau konflik-konflik dan kesulitan-kesulitan? Isu-isu khusus apa dalam Gereja dan masyarakat yang perlu lebih kita perhatikan? Pengalaman-pengalaman dialog dan kerja sama apa yang kita miliki dengan para penganut agama lain dan dengan mereka yang tidak menganut agama tertentu? Bagaimana Gereja berdialog dengan dan belajar dari sektor-sektor masyarakat lainnya: kalangan-kalangan politik, ekonomi, budaya, masyarakat sipil, dan orang-orang yang hidup dalam kemiskinan?*

#### **7. EKUMENISME**

*Dialog di antara orang-orang Kristen yang berbeda pengakuan-pengakuan iman, yang disatukan oleh satu pembaptisan, memiliki tempat istimewa dalam perjalanan sinodal. Hubungan-hubungan apa yang dimiliki komunitas Gereja kita dengan para anggota tradisi dan denominasi Kristen lainnya? Apa yang bisa kita bagikan dan bagaimana kita berjalan beresamadengan mereka? Buah-buah apa yang telah kita petik dari berjalan bersama? Apa saja kesulitan-kesulitan yang muncul? Bagaimana kita bisa mengambil langkah selanjutnya dalam melangkah maju bersama satu sama lain?*

#### **8. KEWENANGAN DAN PARTISIPASI**

Gereja sinodal adalah Gereja yang partisipatoris dan bertanggung jawab bersama. Bagaimana komunitas Gereja kita mengenali tujuan-tujuan yang harus dicapai, cara untuk mencapainya, dan

langkah-langkah yang harus diambil? Bagaimana otoritas atau pemerintahan dijalankan di dalam Gereja lokal kita? Bagaimana dipraktikkan kerja tim dan tanggung jawab bersama? Bagaimana evaluasi dilakukan dan oleh siapa? Bagaimana mengembangkan pelayanan-pelayanan awam dan tanggung jawab umat awam? Sudahkah kita memiliki pengalaman-pengalaman sinodalitas yang bermanfaat di tingkat lokal? Bagaimana badan-badan sinodal berfungsi di tingkat Gereja lokal (Dewan-dewan Pastoral di paroki-paroki dan keuskupan-keuskupan, Dewan Imam, dan lain-lain)? Bagaimana kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih sinodal dalam partisipasi dan kepemimpinan kita?

## **9. MENIMBANG-NIMBANG DAN MEMUTUSKAN**

*Dalam suatu gaya sinodal kita membuat berbagai keputusan melalui disermen tentang apa yang dikatakan Roh Kudus melalui seluruh komunitas kita. Metode dan proses apa saja yang kita gunakan dalam pengambilan keputusan? Bagaimana metode dan proses itu dapat ditingkatkan? Bagaimana kita memajukan keikutsertaan dalam pengambilan keputusan dalam struktur-struktur hierarkis? Apakah metode-metode pengambilan keputusan kita membantu kita untuk mendengarkan seluruh Umat Allah? Apakah hubungan antara konsultasi dan pengambilan keputusan, dan bagaimana kita mempraktikkannya? Alat-alat dan prosedur-prosedur apa saja yang kita gunakan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas? Bagaimana kita dapat bertumbuh dalam disermen spiritual komunal?*

## **10. MEMBENTUK/MEMBINA DIRI SENDIRI DALAM SINODALITAS**

Sinodalitas menuntut kesediaan menerima perubahan, pembinaan, dan pembelajaran berkelanjutan. Bagaimana komunitas gereja kita membina umat agar lebih mampu “berjalan bersama”, saling mendengarkan, berpartisipasi dalam misi, dan terlibat dalam dialog? Pembinaan apa yang ditawarkan untuk memajukandisermen dan pelaksanaan otoritas secara sinodal?

Situs web Sinode menyediakan saran-saran tentang cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini kepada berbagai kelompok orang dengan cara yang sederhana dan menarik. Setiap keuskupan, paroki, atau kelompok gerejawi jangan bermaksud untuk mencakup semua pertanyaan, tetapi harus memikirkan dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek sinodalitas yang paling relevan dengan konteksnya. Para peserta didorong untuk berbagi dengan jujur dan terbuka tentang pengalaman-pengalaman kehidupan nyata mereka, dan untuk bersama-sama merenungkan apa yang mungkin diungkapkan oleh Roh Kudus melalui apa yang mereka bagikan satu sama lain.

## **SEPATAH KATA TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang mengorganisasi, mengoordinasi, dan berpartisipasi dalam Proses Sinode ini. Dengan bimbingan Roh Kudus, kita menyusun batu-batu hidup yang melaluinya Allah membangun Gereja yang dikehendaki-Nya untuk milenium ketiga (1Petrus 2:5). Semoga Perawan Maria yang Terberkati, Ratu para Rasul dan Bunda Gereja, menjadi perantara bagi kita sepanjang kita melakukan perjalanan bersama di jalan yang ditetapkan Allah di hadapan kita. Seperti di Ruang Atas pada Pentakosta, semoga perhatian dan perantaraan keibuannya menyertai kita ketika kita membangun persekutuan kita dengan satu sama lain dan melaksanakan misi kita di dunia. Bersama dia, kita bersama-sama mengucapkan sebagai Umat Allah: "Jadilah padaku menurut perkataanmu itu" (Lukas 1:38).

## Lampiran A

### (Para) Narahubung/Tim Keuskupan

Setiap keuskupan\* harus memilih satu atau dua pribadi untuk berfungsi sebagai (para) Narahubung Keuskupan atau rekan-pemimpin untuk tahap keuskupan dari konsultasi sinodal. Jika memungkinkan, mereka hendaklah mengatur sebuah tim dengan sejumlah orang untuk bekerja sama dengan mereka

Dianjurkan (menggunakan) sebuah model *kepemimpinan bersama*, daripada menunjuk satu orang narahubung, karena hal ini mencerminkan sifat sinodal dari proses tersebut. Kami mendorong Anda untuk bekerja bersama dengan rekan- pemimpin, dan berkolaborasi *dengan suatu tim*, agar dapat belajar satu sama lain, berbagi tanggung jawab, dan memperkaya kreativitas dan vitalitas Proses Sinodal di keuskupan Anda. Pekerjaan (para) Narahubung/Tim Keuskupan meliputi fungsi-fungsi atau tugas-tugas umum sebagai berikut:

- Berfungsi sebagai penghubung antara keuskupan dan konferensi episkopal (dan narahubung atau tim mereka).
- Menjadi titik acuan bagi paroki-paroki dan kelompok-kelompok gerejawi lainnya di keuskupan berkaitan dengan konsultasi sinodal.
- Melayani (para) Narahubung utama untuk Uskup keuskupan menyangkut Proses Sinodal.
- Bekerja secara sinodal dengan sebuah tim untuk mengembangkan bagaimana proses keuskupan akan membuka dan membahas topik-topik dan isu-isu yang berkaitan dengan sinodalitas (seperti telah digariskan oleh Sekretariat Jenderal Sinode para Uskup dan konferensi para Uskup), serta proses mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis masukan konsultasi dari seluruh keuskupan.
- Mengundang semua paroki untuk mengambil bagian dalam proses konsultasi, dengan mengadakan pertemuan-pertemuan untuk berpartisipasi dalam Proses Sinodal di tingkat lokal. Paroki-paroki dapat bergabung bersama dengan paroki-paroki lain untuk meningkatkan rasa persatuan dan perjalanan bersama yang lebih besar. (Para) Narahubung/Tim Keuskupan hendaknya menggerakkan paroki-paroki untuk memupuk semangat persaudaraan, tanggung jawab bersama, dan partisipasi penuh dan aktif dari para tertahbis, para religius, dan umat awam di komunitas, termasuk anak-anak, orang-orang muda, orang-orang dewasa lajang, para pasutri, keluarga-keluarga, dan orang-orang lanjut usia. Dengan demikian, proses konsultasi akan menunjukkan keragaman latar belakang dan kemampuan sosio-ekonomi dan budaya/etnis di wilayah setempat, serta menggiatkan konsultasi dengan mereka yang kurang aktif dalam menjalankan iman Katolik, mereka yang berasal dari denominasi-denominasi Kristen yang berbeda dan

tradisi-tradisi kepercayaan/iman lainnya, sertapara penduduk di komunitas lokal atau masyarakat sipil yang tidak memiliki hubungan dengan paroki.

- Mengundang setiap karya pelayanan, gerakan, badan gerejawi, dan departemen/kantor di dalam keuskupan untuk memberikan masukan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tercantum dalam *Vademecum* dan dokumen-dokumen yang menyertainya dari sudut pandang pelayanan khusus atau pusat perhatian mereka. Masing-masing dari kelompok ini dapat mengadakan konsultasinya sendiri, atau bekerja bersama dengan satu sama lain dan/atau dengan paroki-paroki di keuskupan. Segala daya upaya harus dilakukan untuk melibatkan beragamkarya kerasulan, budaya, komunitas, kelompok, prakarsa, dan upaya-upaya ekumenis/antaragama di keuskupan dalam proses konsultasi, dengan mengembangkan pengalaman autentik sinodalitas di Gereja lokal.
- Menawarkan pelatihan dan pendampingan (dalam bentuk lokakarya, webinar, video, bahan-bahan, dan/atau dukungan pribadi) kepada mereka yang akan bertanggung jawab untuk melaksanakan dan memfasilitasi proses konsultasi di tingkat lokal (di paroki-paroki, komunitas-komunitas, dll. ), guna membantu mereka memahami arti sinodalitas, tujuan-tujuan dari Proses Sinodal saat ini, dan ciri-ciri pengalaman sinodal yang sedang mereka coba kembangkan (untuk informasi lebih lanjut, silakan mencari penjelasan dalam *Vademecum* atau situs web Sinode).
- Mengembangkan metode-metode untuk menerima masukan dari proses konsultasi di seluruh keuskupan dan mengomunikasikan proses ini ke paroki-paroki, kelompok-kelompok keuskupan, komunitas-komunitas religius, dan gerakan-gerakan, dengan melibatkan *partisipasi seluas mungkin*. Ini bisa mencakup:
  - Mengusulkan agar paroki-paroki/komunitas-komunitas menunjuk narahubung/tim mereka sendiri untuk melaksanakan konsultasi.
  - Menyarankan agar paroki-paroki/komunitas-komunitas mengadakan satu, dua, atau lebih pertemuan konsultasi dengan umat di komunitas lokal. Paroki-paroki/kelompok-kelompokdiharapkan bisa mengadakan suatu konsultasi khusus untuk kelompok-kelompok tertentu (misalnya para remaja, orang-orang dewasa muda, pasutri, para migran dan pengungsi, mereka yang kurang aktif dalam iman, dan mereka yang mengalami kemiskinan dan marjinalisasi).
  - Menganjurkan agar paroki-paroki menemukan sebuah cara untuk membuat sintesis atau mencatat setiap konsultasi/percakapan (baik melalui seorang sekretaris/pencatat, dengan mendokumentasikan pertemuan itu secara elektronik, meminta para peserta atau para fasilitator untuk mengunggah (*upload*) catatan-catatan mereka secara online, atau cara-cara lainnya).

- Menetapkan batas waktu tertentu dan proses/cara dimana semua masukan dikirim kepada(para) Narahubung /Tim Keuskupan.
- Mendukung pertemuan-pertemuan sesudah proses konsultasi dengan mereka yang berpartisipasi dan orang-orang lainnya, untuk berbagi apa yang telah dilakukan guna menindaklanjuti masukan yang diberikan, dan mempertimbangkan langkah-langkah selanjutnya untuk menyatukan semangat dan gaya sinodalitas di tingkat lokal.
- Secara teratur memeriksa setiap paroki/komunitas selama tahap konsultasi, dengan memberikan dukungan, dorongan, pendampingan, dan berulang-ulang menyampaikan ucapan terima kasih di sepanjang perjalanan.
- Mengumpulkan sintesis/masukan/wawasan dari konsultasi lokal secara tepat waktu.
- Mengontrol penyelenggaraan Rapat/Pertemuan Pra-Sinodal Keuskupan (lihat Lampiran C).
- Menganalisis dan menyatukan masukan yang dikumpulkan, dengan membuat *sintesis keuskupan yang singkat tapi jelas* dengan total maksimum **sepuluh halaman**, yang kemudian akan dikomunikasikan kepada konferensi episkopal pada batas waktu yang ditentukan. Sintesis ini hendaklah disusun oleh tim yang bekerja dengan (para) Narahubung Keuskupan, dalam kerja sama dengan Uskup dan/atau orang yang ditunjuknya (lihat Lampiran D).
- Mengirim sintesis keuskupan ke konferensi episkopal pada waktu yang tepat.

(Para) Narahubung dan tim Keuskupan harus memiliki kualitas-kualitas sebagai berikut:

- ✓ Orang yang matang secara rohani dengan iman yang hidup.
- ✓ Seorang kolaborator alami.
- ✓ Seorang komunikator yang efektif.
- ✓ Kemampuan untuk menyintesis/menggabungkan beragam informasi.
- ✓ Kemampuan untuk berinteraksi dengan baik dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, generasi, dan gereja.
- ✓ Keakraban/kenal baik dengan struktur-struktur dan proses-proses keuskupan.
- ✓ Pengalaman sebelumnya bekerja dalam prakarsa-prakarsa kolaboratif atau proses-proses sinodal.
- ✓ Kerendahan hati dalam bekerja dengan rekan-pemimpin dan/atau tim, dengan senang hati terbuka pada wawasan-wawasan dan talenta-talenta orang lain serta mencoba cara-cara baru untuk melanjutkan.

Hendaklah diperhatikan bahwa (para) Narahubung Keuskupan tidak harus seorang anggota klerikus. Jika digunakan model kepemimpinan-bersama, sangat dianjurkan agar para rekan-

pemimpin adalah seorang perempuan dan seorang laki-laki. Setidaknya salah satu dari mereka hendaklah seorang awam.

Tim yang bekerja sama dengan (para) Narahubung Keuskupan harus mencerminkan keragaman keuskupan dan melibatkan para pemimpin utama keuskupan: umat awam perempuan dan laki-laki, klerus, dan para religius, yang berasal dari berbagai budaya, generasi, dan latar belakang, yang menunjukkan aneka ragam pelayanan dan karisma Gereja, khususnya karya pastoral keuskupan bersama orang muda, keluarga, para migran dan pengungsi, serta orang miskin. Akan sangat membantu bila beberapa anggota tim sebelumnya/baru-baru ini telah bekerja dengan proses-proses sinodal lokal, keuskupan, atau nasional, atau usaha-usaha serupa.

\* **Catatan:** Dalam *Vademecum* dan semua lampiran dan sumber-sumber yang menyertainya, istilah "keuskupan" mengacu pada Gereja-Gereja lokal pada umumnya, dan dapat diganti dengan istilah *eparkia, ordinariat*, atau setiap badan gerejawi lain yang setara.

## Lampiran B

### Panduan yang disarankan untuk penyelenggaraan suatu rapat konsultasi sinodal

Temu konsultasi sinodal dapat diselenggarakan di antara berbagai kelompok di suatu paroki atau dengan menyatukan beragam umat/bangsa dari paroki-paroki yang berbeda. Badan-badan keuskupan atau organisasi-organisasi keagamaan dan awam lainnya juga dapat bekerja sama untuk mengadakan rapat konsultasi. Berikut ini adalah garis besar umum langkah-langkah yang dapat dilakukan.

1. Sebuah **tim penyelenggara** dapat dibentuk untuk merencanakan dan melaksanakan proses konsultasi dan pertemuan-pertemuan di tingkat lokal, termasuk mengetahuicara menjangkau umat dan metode yang paling sesuai untuk menumbuhkan dialog dan keikutsertaan dalam pengalaman sinodal yang autentik.
2. **Partisipasi** dapat didorong melalui pengumuman-pengumuman paroki, media sosial, surat-surat, dll. Dengan bantuan lingkungan-lingkungan setempat yang berdekatan serta lembaga-lembaga gereja seperti sekolah-sekolah dan pusat-pusat sosial, upaya khusus dapat dilakukan untuk mengidentifikasi dan menjangkau mereka yang belum memiliki hubungan teratur dengan komunitas gereja selama beberapa waktu. Harus diperhatikan untuk melibatkan mereka yang dikucilkan atau yang suaranya sering kali tidak diperhitungkan.
3. Para peserta idealnya hendaklah mencakup orang-orang dari **beragam** komunitas, pengalaman, budaya, usia, dan lapisan masyarakat. Jumlah total kelompok mungkin tergantung pada tempat yang tersedia dan jumlah fasilitator.
4. Sekitar 2-3 minggu sebelum pertemuan, **bahan-bahan persiapan** untuk doa dan refleksi harus dikirim kepada semua peserta. Bahan-bahan ini bisa mencakup bacaan singkat tentang latar belakang sinodalitas, pertanyaan(-pertanyaan) refleksi utama, dan cara-cara berdoa dan berdisermen yang disarankan untuk (menjawab) pertanyaan-pertanyaan ini, termasuk bagian-bagian Kitab Suci yang dianjurkan. Para peserta juga harus diberitahu tentang metode yang akan digunakan pada rapat sinodal tersebut. Mereka harus menyisihkan waktu untuk persiapan pribadi dengan menggunakan semua bahan ini karena ini sangat penting untuk dialog yang berhasil.
5. **Pertanyaan-pertanyaan refleksi** utama harus relevan dan singkat. Seringkali lebih baik memiliki lebih sedikit pertanyaan yang bisa digali secara mendalam, daripada memiliki banyak pertanyaan yang hanya akan diulas secara dangkal. Sinode ini mengajukan **pertanyaan mendasar** berikut: *Sebuah Gereja sinodal, dalamewartakan Injil, “berjalan bersama.” Bagaimana “berjalan bersama” ini terjadi sekarang ini di Gereja lokal Anda? Langkah-langkah apa yang diminta Roh untuk kita ambil agar bertumbuh dalam “berjalan bersama” kita? (PD, 26)*

Dalam menjawab pertanyaan ini, kita diajak untuk:

- *Mengingat kembali pengalaman-pengalaman kita*: Pengalaman-pengalaman apa dari Gereja lokal kita yang perlu diingat untuk pertanyaan ini?
- *Menafsirkan ulang pengalaman-pengalaman ini secara lebih mendalam*: Sukacita apa yang diberikan oleh pengalaman tersebut? Kesulitan-kesulitan dan hambatan-hambatan apa yang ditemui? Luka-luka apa saja yang diungkapkan? Wawasan-wawasan apa saja yang telah mereka peroleh?
- *Mengumpulkan buah-buah untuk dibagikan*: Di mana di dalam pengalaman-pengalaman ini suara Roh Kudus bergema? Apa yang diminta Roh dari kita? Poin-poin apa yang harus diegaskan, prospek perubahan, langkah-langkah yang akan diambil? Di mana kita menyatakan konsensus? Jalan apa yang terbuka bagi Gereja lokal kita?

Seringkali sangat bermanfaat bagi para peserta untuk merenungkan perjalanan komunitas lokal mereka hingga sekarang. Bagaimanakah sejarah kehidupan iman komunitas? Bagaimana komunitas telah berjalan sampai ke tempat mereka saat ini? Bagaimana Tuhan telah hadir? Mengingat kembali masa lalu secara bersama-sama sering kali membantu membangun komunitas dan menuntun jalannya untuk melangkah maju.

Untuk membantu umat menggali pertanyaan mendasar ini secara lebih penuh, sepuluh tema telah dikembangkan untuk menggarisbawahi aspek-aspek penting dari “sinodalitas yang dihidupi” (PD, 30). Pertanyaan-pertanyaan yang menyertai masing-masing dari sepuluh tema dapat dipakai sebagai titik tolak atau pedoman yang bermanfaat untuk memperkaya konsultasi. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat ditemukan di Bagian 5 dari *Vademecum* dan versi yang lebih rinci tersedia dalam materi-materipendamping di situs web Sinode.

6. Hendaklah dipastikan bahwa ada cukup **fasilitator** kelompok sesuai dengan metode dan bentuk pertemuan konsultasi yang dipilih, dan bahwa mereka telah cukup dipersiapkan untuk menjalankan proses tersebut. Tim umat yang akan menyiapkan **sintesis** konsultasi juga harus diidentifikasi.
7. Pada pertemuan itu, **doa komunal dan liturgi** akan memainkan suatu peran vital. Mendengarkan satu sama lain berlandaskan pada mendengarkan Sabda Allah dan Roh Kudus. Bentuk-bentuk doa yang bermakna dapat dipakai untuk memohon bimbingan dan inspirasi Allah dan membiarkan Dia sendiri memperdalam persekutuan kita satu sama lain. Liturgi dan merenungkan bersama tentang Kitab Suci dapat menjadi sarana yang sangat membantu dalam hal ini.
8. Sebuah metode yang tepat untuk **dialog kelompok** yang selaras dengan prinsip-prinsip sinodalitas dapat digunakan. Misalnya, metode **Percakapan Rohani** menggerakkan partisipasi aktif, sikap mendengarkan dengan penuh perhatian, pembicaraan reflektif, dan penegasan rohani. Para peserta membentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari

sekitar 6-7 orang dari berbagai latar belakang. Metode ini memakan waktu sekurang-kurangnya satu jam dan terdiri dari tiga putaran. Pada putaran pertama, setiap orang mendapat giliran yang sama untuk membagikan buah doanya, sehubungan dengan pertanyaan refleksi yang telah diedarkan sebelumnya (lihat #5 Lampiran ini). Tidak ada diskusi dalam putaran ini dan semua peserta hanya boleh mendengarkan secara mendalam setiap orang dan memperhatikan bagaimana Roh Kudus menyentuh dirinya sendiri, orang yang berbicara, dan kelompok secara keseluruhan. Putaran pertama ini diikuti dengan saat hening untuk mencermati gerak-gerak batin seseorang. Pada putaran kedua, para peserta membagikan apa yang paling menyentuh mereka pada putaran pertama dan apa yang menyentuh mereka selama saat hening. Bisa juga terjadi beberapa dialog, dan perhatian spiritual yang sama tetap dipertahankan. Sekali lagi putaran ini diikuti dengan saat hening. Akhirnya, pada putaran ketiga para peserta merenungkan apa yang tampaknya bergema dalam pembicaraan dan apa yang paling menyentuh mereka. Wawasan-wawasan baru dan bahkan pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab juga dicatat. Doa syukur spontan bisa mengakhiri pembicaraan. Biasanya setiap kelompok kecil akan memiliki seorang fasilitator dan seorang pencatat proses. (Deskripsi rinci tentang proses ini tersedia di situs web Sinode).

9. Setelah dialog kelompok berlangsung, para peserta harus **memeriksa ulang** dan berbagi pengalaman mereka tentang proses di dalam kelompok kecil mereka. Bagaimana pengalaman mereka? Apa yang menonjol dan kurang? Apa wawasan-wawasan baru dan menyegarkan yang mungkin telah mereka temukan? Apa saja yang telah mereka pelajari tentang cara berproses secara sinodal? Bagaimana Tuhan hadir dan bekerja selama waktu mereka bersama-sama?
10. Para peserta kemudian harus memutuskan **umpan balik** yang ingin mereka sampaikan kepada tim penyelenggara/fasilitasi. Pertanyaan-pertanyaan panduan untuk sintesis keuskupan sebagaimana diuraikan pada Bagian 4 *Vademecum* dapat dipakai sebagai dasar untuk umpan balik ini di tingkat lokal (lihat juga Lampiran D).
11. Semua peserta kemudian dapat berkumpul untuk mengakhiri pertemuan. Satu wakil dari setiap kelompok kecil dapat berbagi tentang pengalaman kelompok secara singkat. Para peserta hendaklah diberitahu tentang tahap selanjutnya dari Proses Sinodal supaya mereka tahu bagaimana masukan mereka akan berkontribusi bagi seluruh Gereja. Dianjurkan agar pertemuan diakhiri dengan doa atau nyanyian syukur.
12. Sesudah pertemuan, para anggota tim penyelenggara/fasilitasi dapat bertemu untuk meninjau seluruh pengalaman dan mempersiapkan sintesis berdasarkan umpan balik yang diserahkan oleh semua kelompok kecil. Mereka kemudian dapat meneruskan sintesis mereka kepada (para) Narahubung Keuskupan.
13. Jika umat tidak dapat menghadiri sebuah pertemuan secara langsung atau *online*, harus diusahakan untuk bisa menjangkau mereka melalui pesan teks, panggilan telepon, radio,

atau sarana-sarana lain yang sesuai. Penting bagi kita untuk mengupayakan yang terbaik untuk mendengarkan suara semua orang, terutama mereka yang terpinggirkan.

Untuk sumber-sumber daya lainnya, silakan melihat penjelasan di situs web Sinode.

## Lampiran C

### Pertemuan Pra-Sinodal Keuskupan

Setiap Gereja lokal memuncaki tahap keuskupan dengan Pertemuan Pra-Sinodal Keuskupan. Pertemuan ini memberikan kesempatan bagi beragam anggota keuskupan untuk berkumpul bersama dalam suatu perayaan liturgi, untuk berdoa bersama, merenungkan pengalaman mereka dalam Proses Sinodal di keuskupan, mendengarkan umpan balik yang telah muncul dari temu konsultasi sinodal di seluruh keuskupan, untuk berdialog tentang realitas Gereja lokal saat ini dan tanda-tanda zaman, dan untuk menegaskan panggilan Roh Kudus untuk keuskupan dalam perjalanan sinodalitas. Sementara sebagian besar proses konsultasi selama tahap keuskupan bisa terjadi dalam komunitas-komunitas tertentu di Gereja lokal, seperti paroki-paroki, pelayanan-pelayanan, dan kelompok-kelompok gerejawi lainnya, tujuan Pertemuan Pra-Sinodal Keuskupan adalah untuk menyatukan lintas-kelompok yang mewakili *seluruh* keuskupan, termasuk kelompok-kelompok minoritas dan umat di wilayah-wilayahpinggiran, dan untuk memungkinkan para peserta berdoa, mendengarkan, merenungkan, dan menimbang-nimbang bersama. Setelah pertemuan ini, hasil Pertemuan Pra-Sinodal Keuskupan harus dicantumkan sebagai bagian dari sintesis keuskupan, bersama dengan umpan balik yang muncul dari temu konsultasi sinodal dari seluruh keuskupan. (Lihat Lampiran D untuk informasi lebih lanjut tentang sintesis keuskupan.)

#### TUJUAN-TUJUAN:

- a. Mengakhiri bulan-bulan tahap keuskupan konsultasi sinodal dengan Umat Allah.
- b. Merayakan dan merenungkan berbagai realitas dan pengalaman yang muncul dari perjalanan keuskupan dalam berjalan bersama di jalur sinodal.
- c. Untuk meggarisbawahi tema-tema utama konsultasi keuskupan dengan sekelompok wakil-wakil terpilih dari komunitas-komunitas yang berbeda di keuskupan.
- d. Melibatkan para anggota berbagai komunitas (paroki, pelayanan, gerakan, sekolah, klerus, komunitas religius, mereka yang terpinggirkan, orang muda, kelompok budaya, dll.) dalam merenungkan pengalaman dan masukan dari proses konsultasi, mengingat sintesis keuskupan berdasarkan umpan balik yang diterima dari seluruh keuskupan.
- e. Mendengarkan apa yang telah disabdakan Allah melalui umat keuskupan, untuk mendiskresikan kehendak-Nya bagi Gereja lokal dan jalan-jalan yang diminta Allah untuk diikuti Gereja di keuskupan menuju persekutuan yang lebih dalam, partisipasi yang lebih penuh, dan misi yang lebih berbuah.
- f. Menghasilkan praktik-praktik terbaik, jalur-jalur sinodal, dan suatu momentum serta vitalitas baru untuk menjadi Gereja yang lebih sinodal yang berjalan bersama, saling mendengarkan, dan tanggung jawab bersama.
- g. Mengembangkan sintesis keuskupan yang menyampaikan apa yang dibagikan oleh Umat Allah selama proses konsultasi di keuskupan, sebagai sumbangan bagi Proses Sinodal seluruh Gereja saat ini.

## PARA PESERTA

Para anggota pertemuan Sinodal ini bergantung pada situasi lokal di keuskupan. Keuskupan dapat menyesuaikan pedoman ini sesuai dengan besarnya populasi, jarak geografis, sumber daya yang tersedia, latar belakang budaya umat, dll. Idealnya para anggota hendaknya mencakup:

- Uskup diosesan, Uskup auksilier, dan (para) Narahubung/Tim Keuskupan
- Umat yang suaranya sering kurang didengar, seperti mereka yang mengalami kemiskinan, para lanjut usia, kelompok minoritas, orang-orang yang terisolasi, penyandang difabilitas, para migran, para pengungsi, masyarakat adat, dan lain-lain.
- Para pemimpin awam (laki-laki, perempuan, orang-orang muda dari berbagai pelayanan dan badan-badan keuskupan)
- Umat awam lainnya (laki-laki, perempuan, dan orang muda yang diundang dari paroki-paroki dan organisasi-organisasi Gereja lainnya)
- Klerikus (para imam diosesan, imam religius, para diakon, dan lain-lain.)
- Para anggota Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan (yang mencerminkan keragaman karisma) dan kepemimpinan lembaga-lembaga karya kerasulan dan amal kasih
- Para utusan ekumenis dan antaragama yang tertarik (serta orang-orang lain yang mungkin bukan Katolik, tetapi yang dapat menyumbangkan perspektif berharga bagi Gereja)
- Umat dengan keahlian khusus yang dibutuhkan untuk pertemuan tersebut, termasuk para fasilitator dan para ahli pastoral atau teologi dalam eklesiologi

## AGENDA DAN BENTUK PERTEMUAN PRA-SINODAL KEUSKUPAN

Agenda pertemuan ini adalah untuk merayakan perjalanan sinodal di keuskupan sejauh ini, untuk merefleksikan umpan balik yang diterima dari proses konsultasi di seluruh keuskupan, dan untuk bergerak ke arah pengembangan sintesis keuskupan yang menunjukkan buah-buah dari sikap mendengarkan dan disermen umat Allah di keuskupan. Sintesis keuskupan ini akan menjadi kontribusi keuskupan yang dikirim ke konferensi episkopal.

Bentuk pertemuan ini akan ditetapkan dalam disermen dengan Uskup dan (para) Narahubung/Tim Keuskupan, untuk secara efektif mencapai tujuan yang disebutkan di atas dalam konteks keuskupan. (Lihat situs web Sinode untuk saran-saran dan sumber-sumber daya lebih lanjut). Sangat dianjurkan agar tahap keuskupan berpuncak dengan perayaan liturgi, dengan bersyukur kepada Allah atas apa yang telah dialami dan memohon bimbingan Roh Kudus dalam perjalanan ke depan. Bagaimana menempatkan unsur-unsur lain dari pertemuan dapat dipertimbangkan oleh tiap-tiap keuskupan. (Para) Narahubung Keuskupan akan bertanggung jawab untuk mengumpulkan semua umpan balik yang diterima dari proses konsultasi di seluruh keuskupan. Umpan balik dapat disampaikan kepada para peserta pada pertemuan yang mengakhiri tahap keuskupan.

## KEMUNGKINAN MENYELENGGARAKAN PERTEMUAN-PERTEMUAN SINODAL ONLINE ATAU HYBRID (PERTEMUAN-PERTEMUAN E-SINODAL)

Mungkin perlu atau bermanfaat untuk mengadakan pertemuan-pertemuan daring atau campuran, baik untuk sesi-sesi konsultasi lokal atau untuk perayaan keuskupan yang menjadi puncak dari proses di seluruh keuskupan. Pertemuan-pertemuan daring atau gabungan antara pertemuan tatap muka dan daring bisa menjadi pilihan yang efektif, terutama di tengah pandemi COVID-19. Terutama harus diperhatikan untuk memastikan bahwa pertemuan daring atau campuran ini berlangsung dalam semangat doa, persekutuan, dan sikap mendengarkan yang penuh perhatian terhadap satu sama lain dan terhadap Roh Kudus. Para fasilitator atau moderator harus memastikan bahwa semua peserta dapat berkontribusi dan suaranya didengar, termasuk mereka yang kurang nyaman atau kurang akrab dengan teknologi.

## PERAN ORANG MUDA DALAM PERTEMUAN-PERTEMUAN *ONLINE* ATAU *HYBRID* (PERTEMUAN-PERTEMUAN E-SINODAL)

Kami mendorong keuskupan-keuskupan untuk melibatkan orang-orang muda dalam perencanaan dan pelaksanaan pertemuan-pertemuan sinodal elektronik ini, dengan demikian bisa menggali cara-cara kreatif untuk membuatnya dapat diakses dan ramah pengguna bagi semua peserta, dengan mengingat berbagai kebutuhan dari aneka kelompok usia yang berbeda.

Sarana-sarana seperti media sosial, platform virtual, dan teknologi interaktif dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam menjangkau lebih banyak orang dan mengumpulkan banyak tanggapan yang dapat diserahkan kepada (para) Narahubung/Tim Keuskupan. Orang-orang muda dapat memainkan peran penting untuk berkontribusi secara kreatif dan efektif bagi segala daya upaya ini.

## Lampiran D

### Mempersiapkan sintesis keuskupan

Sintesis keuskupan menyampaikan buah-buah utama disermen segenap Umat Allah di seluruh keuskupan. Dianjurkan agar sintesis ini didokumentasikan dalam sebuah dokumen tertulis hingga 10 halaman. Materi-materi lain seperti gambar-gambar, video-video, cerita-cerita, ekspresi seni, dan kesaksian pribadi dapat disampaikan sebagai lampiran, sejauh itu semua dapat membantu memunculkan pengalaman dan masukan peserta.

Sintesis keuskupan hendaknya bisa mencerminkan keragaman pespektif/pandangan dan pendapat yang diungkapkan, dan memberi perhatian khusus pada pengalaman hidup para peserta, baik positif maupun negatif. Sintesis seharusnya setia pada suara umat dan apa pun yang muncul dari disermen dan dialog mereka, daripada pada serangkaian pernyataan umum atau yang secara doktrinal benar. Beberapa sudut pandang yang bertentangan dengan satu sama lain tidak perlu dihilangkan, tetapi bisa diakui dan dinyatakan seperti itu. Pandangan-pandangan tidak boleh dikesampingkan hanya karena itu diungkapkan oleh sebagian kecil peserta. Memang, terkadang perspektif dari apa yang bisa kita sebut “minority report” dapat menjadi sebuah saksi kenabian atas apa yang ingin dikatakan Allah kepada Gereja.

Isi sintesis dapat diatur menurut pertanyaan-pertanyaan berikut, yang ditawarkan sebagai saran. Tujuannya adalah untuk secara tepat menyampaikan beraneka ragam hasil, wawasan, kegembiraan, dan tantangan dari pengalaman sinodal dan disermen di antara umat di keuskupan:

- Dalam hal **proses** konsultasi, apa langkah-langkah pokok yang diambil di keuskupan? Apa pertanyaan-pertanyaan utama yang diajukan? Apa yang dilakukan untuk melibatkan sebanyak mungkin peserta dan untuk menjangkau sampai ke daerah-daerah pinggiran? Kira-kira berapa banyak umat di keuskupan yang berpartisipasi dalam satu atau lain cara? Apakah ada kelompok-kelompok umat yang partisipasinya sangat penting? Di mana ada kelompok-kelompok umat tertentu yang tidak berpartisipasi karena alasan apa pun?
- Apa yang paling signifikan dari keseluruhan **pengalaman** konsultasi? Apa poin-poin yang tinggi dan yang rendah, atau konsolasi dan desolasi? Disposisi-disposisi, sikap, atau perasaan apa yang patut diperhatikan? Ketegangan atau ketidaksepakatan apa yang muncul dari proses mendengarkan? Topik atau masalah apa yang menimbulkan bermacam-macam sudut pandang? Secara keseluruhan, apa saja buah yang telah dihasilkan Roh Kudus melalui pengalaman ini?
- Di antara **umpan balik** dari pertemuan-pertemuan lokal, apa saja yang sangat penting, mengejutkan, atau tak terduga? Perspektif atau cakrawala baru apa yang terbuka? Kisah-kisah atau pengalaman kehidupan nyata mana yang sangat menyentuh dan mengapa? Sudut pandang mana yang tampaknya memiliki gema yang kuat? Sudut pandang mana yang kurang disebutkan, tetapi menarik dan patut diperhatikan?

- Secara keseluruhan, apakah yang telah diilhamkan oleh Roh Kudus bagi komunitas untuk memandang **realitas sinodalitas saat ini** di gereja lokal, termasuk terang dan bayang-bayang gelapnya yang hadir saat ini? Apa yang harus dikatakan para peserta mengenai bidang-bidang di mana Gereja membutuhkan penyembuhan dan pertobatan, dalam kehidupan rohani, budaya, sikap-sikap, struktur-struktur, praktik-praktik pastoral, hubungan-hubungan, dan jangkauan misioner?
- Dengan cara apa Roh Kudus mengundang gereja lokal untuk **bertumbuh** dalam sinodalitas? Apa impian, keinginan, dan aspirasi bagi gereja yang diungkapkan oleh para peserta? Berdasarkan umpan balik mereka, langkah-langkah apa yang keuskupan merasaterpanggil untuk mengambilnya agar menjadi lebih sinodal? Apa langkah-langkah selanjutnya ke depan untuk keuskupan kita di jalan sinodalitas, dalam persekutuan dengan Gereja semesta?
- Gambaran budaya(-budaya) apa yang mengungkapkan pengalaman sinodalitas kita?

Dianjurkan bahwa sintesis disiapkan oleh sebuah tim kecil dari beberapa orang daripada sebuah suatu perkumpulan besar. Tim ini akan melaksanakan tugasnya dalam kerja sama dengan Uskup diosesan dan (para) Narahubung Keuskupan. Mereka harus membaca semua usulan-usulan dalam semangat doa. Rapat-rapat tim itu sendiri hendaklah bersifat sinodal dan arif secara rohani, dengan mendengarkan suara yang hidup dari Umat Allah di seluruh keuskupan di bawah bimbingan Roh Kudus.

Setiap keuskupan dapat memilih untuk mempersiapkan sintesis baik sebelum atau sesudah Pertemuan Pra-sinodal Keuskupan, asalkan hasil pertemuan itu juga dimasukkan ke dalam sintesis keuskupan. Sebisa mungkin, setiap orang hendaklah merasa bahwa suaranya telah terwakili dalam sintesis. Sebagai suatu contoh transparansi, para anggota tim perumus serta proses membuat sintesis umpan balik dapat diketahui oleh semua orang. Sungguh disarankan agar sintesis diumumkan kepada umat setelah disusun, sebagai pedoman bagi perjalanan keuskupan di sepanjang jalan sinodalitas. Sebisa mungkin, diberikan kesempatan kepada Umat Allah untuk meninjau dan menanggapi isi sintesis keuskupan sebelum secara resmi dikirim ke konferensi episkopal.